

Dalam buku berjudul "34 Serpihan Kisah, Satu Perjalanan," mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung mengajak pembaca untuk menelusuri jejak pengalaman yang kaya dan beragam. Dengan gaya penyampaian yang unik dan berbeda, setiap kisah dalam buku ini menawarkan sebuah perjalanan emosional yang mengangkat sisi-sisi indah dari kehidupan di desa.

Para mahasiswa ini menggambarkan keajaiban yang ditemukan dalam keseharian; dari embun pagi yang menyegarkan, senyum ramah penduduk, hingga keceriaan anak-anak bermain. Dalam setiap serpihan cerita, kita diajak untuk memahami bagaimana persahabatan terjalin, jati diri ditemukan, dan kebijaksanaan lokal diresapi dengan sepenuh hati.

Salah satu esai menceritakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan membekas dalam jiwa penulisnya. Setiap momen diabadikan dengan indah dan bermakna. Divisi Ekonomi dengan sosialisasi Zakat dan infaq dan pendampingan UMKM. Divisi Pendidikan dan teknologi dengan momen kebersamaan dengan Adik-adik SD. Juga Divisi Kesehatan dan lingkungan dengan program seminar Pemanfaatan Barang Bekas nya, juga divisi-divisi lain yang juga memiliki cerita bermakna lainnya. Kisah-kisah ini kami tuangkan dengan indah dalam buku antologi ini.

Buku ini tidak hanya menampilkan momen-momen manis, tetapi juga perjalanan batin yang mengubah cara pandang para mahasiswa terhadap kehidupan. "34 Serpihan Kisah, Satu Perjalanan" adalah sebuah ajakan untuk merasakan keindahan yang sering tersembunyi, dan untuk menghargai setiap momen kebersamaan yang menjadi kenangan abadi.

34 Serpihan Kisah, Satu Perjalanan



CV AUSY MEDIA
 www.ausymedia.id / 081 553 461 078
 Kantor 1
 Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
 Ausy Media Factory
 Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



Oleh: Mahasiswa KKN UIN SATU
 Desa Besuki, Tulungagung.
 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
 Rahmatullah Tulungagung



34 Serpihan kisah, satu perjalanan

"Kumpulan kisah menakjubkan dengan berbagai cara penyampaian, berbagai Rasa dengan Sentuhan Asa."
 -MahasiswaKKN'25

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA BESUKI KECAMATAN BESUKI 2025

34 SERPIHAN KISAH, SATU PERJALANAN



CV. AUSY MEDIA

34 Serpihan Kisah, Satu Perjalanan

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Muhammad Melvin, Muhammad Nauval Adani, Wiam Alfita Sunaryo, Nailul Istiqomah, Syifakh Herianto, Adila Dwi Rahma Putri, Muhammad Lubaabu F., Kirana Nuris Sabila, Roikhanatul Jannah, M. Irfan Zakaria, Reny Ayu Dwi Saputri, Devi Kusumaningsih, Rama Wahyu Sampurno, Fitriyah Hestiyah Rohidah, Cindy Ifnika Prsnanda, Egista Yessandria S., Zahratunisa', Aprilia Qori', Faradila Nur Azizah, Rochman Hidayat, Shofia Zakiatun Nisa, Hilda Salsabila, Adinda Amalia N., Nadia Qoirun Nisa, Yusif Fais Arido, Dina Novitasari, Vita Wulandari, Wafa Abdul Aziz, Muhammad Wildan Nur, Melindo Ade Is Kurniawan, Difa Fara Hastina, Aris Khoirudin, Basri, Putri Hasnaul Mahdiyah, Lutvia Nurhayati.

Anggota KKN Desa Besuki, Kecamatan Besuki 2025

Layouting:

Nilna Muna

Desain Cover:

Lutvia Nurhayati

Cetakan Pertama, Agustus 2025

QRCCN: 62-1187-1195-399

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,
Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Antologi Essai dengan judul "34 SERPIHAN KISAH, SATU PERJALANAN" dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kepada agama yang terang benderang, yakni agama Islam.

Buku antologi ini menceritakan perjalanan bermakna selama empat puluh hari selama Kuliah Kerja Nyata. Di dalamnya, terpapar beragam pengalaman dan kisah hidup yang tumbuh dari pembelajaran tentang realitas sosial masyarakat. Melalui serangkaian tulisan yang kami sajikan, kami bercerita tentang kehidupan bersama masyarakat Desa Besuki, yang terabadikan dalam setiap halaman karya kami.

Dalam penyusunan Antalogi Esai ini, kami menyadari betul akan kemampuan yang ada, di mana dalam penulisan ini tidak terlepas dari hambatan, gangguan, dan kesulitan yang datang. Akan tetapi dengan bantuan dan dorongan dari semua pihak, akhirnya kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Sehingga dengan selesainya Antalogi Esai ini, kami menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I selaku rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang telah memberikan dan menyediakan fasilitas demi kenyamanan dan kelancaran kami.
2. Bapak Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I selaku ketua LP2M yang telah menyelenggarakan KKN.
3. Ibu Muflihatul Bariroh., S.H.I., M.S.I selaku dosen pembimbing lapangan KKN Desa Besuki yang telah membimbing, membina, dan mengarahkan kami selama KKN ini berlangsung.

4. Bapak Suharto., S.Pd Kepala Desa Besuki beserta jajarannya yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan tugas KKN di Desa Besuki
5. Ta'mir Masjid dan Mas Andi Prima Susanto yang telah memberikan fasilitas tempat tinggal dan dukungan dalam bentuk apapun selama kami tinggal di Desa Besuki
6. Masyarakat Desa Besuki yang telah menerima kami dengan tangan terbuka selama kami menjalankan tugas KKN ini.
7. Teman-teman KKN Desa Besuki yang selalu memberikan dukungan sehingga dapat menyelesaikan tugas KKN hingga akhir ini.

Kami hanya bisa berharap semoga jasa kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT dan tercatat sebagai amal yang shalih. Akhirnya, Antalogi Esay ini kami suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan dapat berbagi pengalaman yang kami dapat selama KKN di Desa Besuki. Semoga, Antalogi Esai ini dapat bermanfaat dan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Amin yaa rabbal 'aalamiin.

Tulungagung, 6 Agustus 2025

Kelompok KKN Desa Besuki

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

40 Hari yang Mengubah Pandangan: Catatan Kecil dari Hati	1
--	---

Oleh: Adila Dwi Rahma Putri

40 Hari Menjadi Bagian dari Desa Besuki	5
---	---

Oleh: Adinda Amalia Nafi'ah

Dari Canggung Menjadi Kenangan	8
--------------------------------------	---

Oleh: Aprilia Qori Aina Lestari

Dari Kegelisahan Hingga Pelajaran Hidup	12
---	----

Oleh: Aris Khoirudin Basri

Merajut Cerita dan Kenangan Manis di Desa Besuki	15
--	----

Oleh: Cindy Ifnika Prsnanda

Sebulan Jadi Kakak KKN di SDN 2 Besuki: Capek, Seru, dan Disadarkan oleh TikTok.....	19
---	----

Oleh: Devi Kusuma

KKN di Besuki: Di Antara Kamera, Cerita, Dan Kebersamaan	22
--	----

Oleh: Difa Fara Hastina

Kebersamaan, Edukasi, dan Pengabdian: Jejak Langkah KKN UIN SATU di Desa Besuki.....	26
---	----

Oleh: Dina Novitasari

Menjadi Bagian dari Cerita: Pengalaman KKN di Desa Besuki	29
---	----

Oleh: Egista Yessandrina Setiyorini

Menjejak Makna di Tengah Kehidupan Warga.....	32
<i>Oleh: Faradila Nur Azizah</i>	
Pengalaman Kuliah Kerja Nyata di Desa Besuki: Refleksi Pembelajaran Sosial dan Emosional	35
<i>Oleh: Fitriyah Hestiya Rohidah</i>	
Menyulam Makna di Tanah Besuki	38
<i>Oleh: Hilda Salsabila</i>	
Menjalin Asa dan Cinta di Desa Besuki	41
<i>Oleh: Kirana Nuris Sabila</i>	
Bersama Besuki: Bertumbuh dalam Harmoni Alam dan Budaya	44
<i>Oleh: Lutvia Nurhayati</i>	
Belajar Hidup di Desa Besuki.....	48
<i>Oleh: M. Irfan Zakaria</i>	
KKN di Desa Besuki: Dari Awal yang Ragu hingga Kenangan yang Abadi.....	51
<i>Oleh: Muhammad Nauval Adani</i>	
Sebuah Perjalanan, Pengalaman, dan Proses	55
<i>Oleh: Melindo Ade Is Kurniawan</i>	
Kolaborasi Mahasiswa dan Warga Menuju Perubahan Di Desa Besuki.....	59
<i>Oleh: Muhammad Lubaabu Fihri</i>	
Menemukan Arti Pengabdian di Desa Besuki	63
<i>Oleh: Muhammad Melvin</i>	
Perjalanan Transformatif: Refleksi KKN di Desa Besuki	66
<i>Oleh: Muhammad Wildan Nur Yunansyah</i>	

Cerita Seru KKN 2025 di Desa Besuki	70
<i>Oleh: Nadia Qoirun Nisa</i>	
3.456.000 Detik yang Berharga	73
<i>Oleh: Nailul Istiqomah</i>	
Langkah Kecil di Jalan Pengabdian	77
<i>Oleh: Putri Hasnaul Mahdiyah</i>	
Pengalaman KKN yang Tak Terlupakan di Desa Besuki	80
<i>Oleh: Rama Wahyu</i>	
Manisnya Rindu di Penghujung KKN	83
<i>Oleh: Reny Ayu Dwi Saputri</i>	
Belajar dan Berkarya Bersama Masyarakat Desa Besuki.....	86
<i>Oleh: Rochman Hidayat</i>	
Awal Tak Mudah Akhir Tak Terlupa: KKN di Ujung Cerita.....	89
<i>Oleh: Roikhanatul Jannah</i>	
Bertumbuh Bersama Warga dan Teman: KKN yang Tak Terlupa	92
<i>Oleh: Shofia Zakiyatun Nisa'</i>	
Anatara Buku Kas, dan 34 Karakter : Sebulan di Desa Besuki	
Pengalaman KKN di Desa Besuki	95
<i>Oleh: Syifakh Herianto</i>	
KKN Desa Besuki Yang Berkesan	99
<i>Oleh: Vita Wulandari</i>	
Belajar dan Bertumbuh di Desa Besuki.....	103
<i>Oleh: Wafa Abdul Aziz</i>	
KKN Lebih Dari Sekedar Kuliah Kerja Nyata	107
<i>Oleh: Wiam Alfita Sunaryo</i>	

Pengalaman Ketika 40 Hari KKN 111

Oleh: Yusif Fais Arido

Melukis Pelangi di Langit Besuki 114

Oleh: Zahratunisa'

40 Hari yang Mengubah Pandangan: Catatan Kecil dari Hati

Oleh: Adila Dwi Rahma Putri

Pada awal hari-hari selama KKN cukup menantang karena harus memaksa diri sendiri untuk ‘agak’ ekstrovert dari biasanya karena saya cenderung pribadi yang introvert. Saya sempat mengalami kegelisahan yang cukup tinggi, “Gimana ya kalau tidak bisa nyambung sama orang? Gimana kalau dikira sombong karena kurang ngomong?”. Sebagai individu yang cenderung introvert, saya merasa khawatir tidak mampu beradaptasi dengan cepat, terutama dalam hal interaksi sosial dengan masyarakat dan teman-teman satu kelompok. Namun, ketakutan tersebut perlahan menghilang seiring waktu. Saya merasa nyaman sejak hari pertama tinggal di posko karena suasana yang hangat dan kekeluargaan yang terbangun dengan baik. Dukungan dari rekan-rekan sekelompok membuat proses adaptasi berjalan lancar dan menyenangkan. Kelompok kami berjumlah 33 orang dari berbagai jurusan, latar belakang, kepribadian, keunikan dan keragaman lainnya.

Ada yang super aktif, ada yang pendiam, ada yang hobi masak, ada yang hobi nge-game, ada yang panikan, ada yang suka heboh. Tapi meskipun beda-beda, kita tetap saling menghargai satu sama lain. Rasanya seperti punya keluarga baru. Meskipun merasa nyaman di lingkungan internal posko, KKN tidak hanya soal tinggal bareng teman. KKN menuntut saya untuk keluar dari

zona nyaman dan berbaur langsung dengan masyarakat. Saya memacu diri sendiri untuk aktif berinteraksi dengan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga tokoh masyarakat. Proses ini awalnya menantang, namun justru menjadi sarana pembelajaran yang sangat berharga. Saya belajar pentingnya komunikasi efektif, empati, serta kemampuan mendengarkan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat.

Selama 40 hari KKN banyak momen kegiatan yang berkesan, diantaranya adalah kegiatan anjungsana, yaitu kunjungan ke rumah-rumah warga. Melalui kegiatan ini, saya dapat memahami secara langsung kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Besuki. Warga setempat sangat ramah dan terbuka, bahkan banyak yang dengan tulus berbagi pengalaman hidup dan harapan mereka terhadap kemajuan desa. Pengalaman survey langsung ke masyarakat yang memiliki UMKM juga sangat berkesan. Diberi kesempatan membantu dan belajar langsung membuat aneka produk yang di produksi masyarakat Desa Besuki. Membantu mengajar di sekolah dasar juga merupakan pengalaman yang menantang, karena dilihat dari background program studi saya yang tidak berkaitan dengan keilmuan mengajar. Namun itulah KKN, belajar untuk keluar dari zona nyaman selama ini. Kegiatan rutin shalat berjamaah di mushola dan masjid juga merupakan pengalaman berkesan bagi saya, karena jika tidak KKN mungkin saya tidak belajar untuk terbiasa dengan kondisi, situasi dan budaya tersebut. Memberikan pelajaran berharga bagi saya untuk menjadi pribadi yang taat pada perintah Tuhan, menjaga hubungan silaturahmi yang baik dengan warga sekitar.

Membantu anak-anak sd mempersiapkan performa terbaik mereka untuk mengikuti berbagai cabang lomba sd tingkat se-Kecamatan Besuki. Belajar untuk konsisten, sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab ketika bersosialisasi dengan anak-anak sd

yang sungguh aktif dengan berbagai keragaman kepribadian dan keunikan masing-masing. Selama KKN saya juga berkesempatan bertemu dan berdialog dengan beberapa tokoh desa, seperti Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, Ibu-ibu PKK, Ustadz dan Ustadzah TPQ. KKN ini seperti organisasi pada umumnya yang terdiri dari berbagai struktur kepengurusan dan beberapa divisi. Saya dipercaya untuk menjabat sebagai Bendahara dalam Badan Pengurus Harian (BPH). Tugas ini menuntut ketelitian tinggi dalam mengelola keuangan, mencatat setiap transaksi, membuat laporan keuangan, serta bertanggung jawab atas penggunaan dana KKN secara transparan dan akuntabel.

Melalui posisi ini, saya mengembangkan keterampilan manajerial, disiplin, dan tanggung jawab yang lebih matang. Keinginan menjadi bendahara KKN ini sudah muncul sejak awal pra KKN, karena berbekal pada pengalaman sebelumnya di beberapa event. Kami juga menjalankan banyak program kerja (proker), mulai dari membantu penyuluhan kesehatan, membantu mengajar di sekolah, melakukan sosialisasi ekonomi, membantu mengajar TPQ, membuat ekobrik, mengadakan les gratis dan program kerja lainnya. Saya juga bersyukur diberikan pembimbing lapangan (DPL) yang luar biasa. Ibu DPL kami, Ibu Muflihatul Bariroh, S.H. M. Si. yang merupakan sosok wanita yang cerdas, tegas, penuh integritas, dan memiliki kharisma yang mampu memotivasi seluruh anggota kelompok. Bimbingan beliau selalu konstruktif, penuh perhatian, dan mendorong kami untuk terus berkembang selama masa pengabdian.

Waktu berlalu begitu cepat. Tidak terasa 40 hari berlalu, hari-hari terakhir KKN telah tiba. Perasaan campur aduk muncul—bahagia karena berhasil menyelesaikan tugas, Namun juga haru karena harus berpisah dengan masyarakat dan teman-teman yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Besuki memberikan kesan

mendalam dan pelajaran berharga dari semua pihak. Saya belajar tentang arti kebersamaan, ketangguhan, serta pentingnya pengabdian tanpa pamrih. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga membentuk karakter pribadi saya sebagai calon lulusan yang siap menghadapi tantangan di masyarakat.

40 Hari Menjadi Bagian dari Desa Besuki

Oleh: Adinda Amalia Nafi'ah

Saat pertama kali mendengar akan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), rasanya campuran antara antusias, bingung, dan sedikit terpaksa, namun, rasa penasaran dan semangat untuk belajar dan mengabdikan membuatku berangkat dengan hati terbuka. Tapi siapa sangka, 40 hari di sebuah desa kecil justru menjadi salah satu babak hidup paling berkesan yang pernah aku jalani. KKN bukan hanya soal program dan laporan, tapi tentang bertemu orang-orang baru, belajar memahami, dan mengalami hidup dari sisi yang belum pernah aku lihat sebelumnya.

H-7 sebelum menjalankan KKN saya mengalami kecelakaan yang cukup parah hingga kaki kanan saya tidak dapat digunakan untuk berjalan. Disaat seharusnya senang bisa berkumpul dengan teman-teman hal ini membuat saya terpuruk dan kepikiran tapi dengan tekad yang kuat saya perlahan pulih hingga hari ke 2 KKN saya bisa ikut hadir dan berkumpul dengan teman-teman walaupun belum sepenuhnya pulih saya berusaha semaksimal mungkin mengikuti KKN ini dengan semangat karena saya tidak mau ketinggalan moment berharga ini.

Hari-hari awal saya merasa canggung, tetapi sebelumnya sudah pernah bertemu dalam rapat sebelum KKN kami sudah mulai mengenal. Kami mahasiswa dari berbagai jurusan tinggal bersama di satu rumah yang cukup sederhana. Butuh waktu untuk

saling menyesuaikan namun, dari situ justru muncul kebersamaan yang sulit dicari di tempat lain. Di situlah kami berbagi tawa, lelah, dan cerita. Kami mulai mengenal lingkungan sekitar dan menyusun rencana kerja yang sesuai dengan kebutuhan warga.

Namun sebelum semua program dijalankan, kami memutuskan untuk melakukan anjagsana ke rumah-rumah warga. Kami menyusuri Desa Besuki, mengetuk pintu satu per satu, memperkenalkan diri, dan mendengarkan cerita-cerita kehidupan dari warga. Banyak dari mereka yang menyambut kami dengan tangan terbuka, menyuguhkan makanan ringan, dan berbagi pengalaman hidup. Dari perbincangan sederhana itu, kami mulai memahami harapan dan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Tapi setiap momen itu mengajarkanku bahwa perhatian sederhana bisa sangat berarti.

Salah satu kegiatan utama saya adalah mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) setiap sore. Anak-anak datang dengan wajah ceria, mengenakan pakaian rapi dan membawa Iqro masing-masing. Kami mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an, mengenalkan doa-doa harian, dan sesekali menyelipkan kisah-kisah islami. Momen paling menyentuh adalah ketika seorang anak yang awalnya belum lancar, akhirnya bisa membaca surat pendek dengan benar. Kebahagiaan mereka menjadi bahan bakar semangat kami setiap hari. Kadang aku merasa, aku yang justru lebih banyak belajar dari mereka: tentang kesabaran, keikhlasan, dan semangat belajar tanpa pamrih.

Yang paling istimewa adalah saat kami berkunjung ke gereja setempat. Desa Besuki dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, dan kami ingin membangun hubungan baik dengan semua pihak. Saat berkunjung ke gereja, kami disambut hangat oleh pendeta dan jemaatnya. Kami berdiskusi tentang nilai-nilai toleransi, kerukunan hidup

antarumat beragama, dan saling menghargai perbedaan. Kunjungan ini membuka wawasan kami tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai, tanpa memandang perbedaan sebagai penghalang. Walaupun di Desa Besuki ini memiliki agama yang berbeda namun mereka dapat hidup bersandingan dengan baik tanpa membeda-bedakan.

Di luar kegiatan resmi, kebersamaan dengan teman-teman KKN juga menjadi bagian yang tak terlupakan. Setiap malam kami berkumpul di posko, memasak bersama, berbagi cerita, hingga nonton bareng sepak bola bersama warga menggunakan layar proyektor di balai desa. Kami juga mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan, gotong royong memperbaiki fasilitas desa, dan membantu pelaksanaan acara keagamaan. Semua itu membuat kami semakin dekat, tidak hanya sebagai tim, tapi sebagai sahabat yang saling mendukung.

Waktu berjalan cepat. Tanpa sadar, hari ke-40 sudah tiba. Saat itu, kami menggelar acara perpisahan yang menampilkan pensi, hadroh dari anak-anak TPQ dan SDN BESUKI, warga yang menyampaikan kesan, dan tentu saja tangis haru dari kami para mahasiswa. Rasanya seperti meninggalkan rumah kedua. Rumah yang tidak hanya mengajarkan arti gotong royong, tapi juga bagaimana menjadi manusia yang lebih peka, rendah hati, dan bersyukur. Dari KKN, aku belajar bahwa pengabdian itu bukan hanya tentang memberi, tapi juga tentang menerima dan membuka diri. Aku tidak hanya mengajar, tapi aku juga diajar. Aku tidak hanya hadir untuk membantu, tapi juga dibantu untuk memahami dunia lebih luas. Kini, setelah kembali ke rutinitas kampus, aku menyadari bahwa KKN bukan hanya kewajiban akademik. Ia adalah pengalaman hidup. Pengalaman yang tidak akan bisa diulang, tapi akan terus hidup dalam ingatan dan sikap sehari-hari. Terima kasih, KKN. Terima kasih untuk 40 hari yang mengubah cara pandangku.

Dari Canggung Menjadi Kenangan

Oleh: Aprilia Qori Aina Lestari

Saya Aprilia Qori Aina Lestari mahasiswa semester 6 UIN Sayyid Ali Rahmatullah tulungagung dimana pada Tahun 2025 ini menjadi tahun yang sangat berkesan dalam hidup saya, karena saya berkesempatan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Besuki. Kegiatan yang awalnya saya jalani dengan penuh kegelisahan ini, justru berakhir menjadi salah satu fase paling penuh makna dan pelajaran dalam perjalanan tumbuh saya sebagai pribadi.

Kelompok KKN kami terdiri dari 34 mahasiswa dari berbagai jurusan, daerah, latar belakang, serta budaya yang berbeda. Keberagaman ini di satu sisi sangat menarik, namun di sisi lain juga menjadi tantangan besar bagi saya, seorang introvert yang cenderung sulit untuk langsung nyaman dengan lingkungan baru. Terlebih, tidak ada satu pun teman yang saya kenal sebelumnya di kelompok ini. Hari-hari awal KKN pun saya jalani dengan penuh kecanggungan, cemas, dan rasa tidak nyaman.

Saya merasa kesulitan menemukan orang yang benar-benar "sefrekuensi" yang memiliki cara berpikir dan gaya komunikasi seperti saya. Banyak interaksi yang terasa canggung, obrolan yang hambar, dan perasaan asing yang menghantui. Namun saya sadar, KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang belajar beradaptasi dan membuka diri. Saya merasa "dipaksa" oleh keadaan untuk bisa berbaur dengan semua jenis

orang. Prosesnya tidak mudah, tapi perlahan saya mulai belajar bahwa dari setiap individu, selalu ada hal yang bisa saya pelajari. Dan dari keberagaman itulah saya mulai menemukan kenyamanan yang sebelumnya saya kira mustahil.

Kehidupan masyarakat di Desa Besuki pun menjadi pelajaran tersendiri bagi saya. Desa ini terdiri dari beberapa dusun yang memiliki keyakinan dan latar belakang keagamaan yang berbeda-beda. Di Dusun Besuki sendiri, mayoritas warganya beragama Islam, dengan latar belakang organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sementara di dusun lainnya, banyak warga yang menganut agama Kristen. Namun yang membuat saya kagum adalah, keberagaman ini tidak menjadi sekat atau pemisah. Justru masyarakat hidup berdampingan dengan rukun, saling menghormati, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Saya benar-benar melihat bahwa perbedaan tidak selalu menjadi sumber konflik—justru bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan, asalkan ada rasa saling menghargai.

Salah satu momen yang sangat membekas adalah saat kami melakukan kegiatan anjangsana ke rumah-rumah warga. Sambutan hangat, senyum tulus, dan keramahan masyarakat Desa Besuki benar-benar membuat saya tersentuh. Mereka tidak hanya menerima kehadiran kami sebagai tamu, tapi benar-benar memperlakukan kami seperti bagian dari keluarga besar mereka. Dari sinilah saya mulai merasa bahwa tempat asing ini perlahan menjadi rumah kedua.

Menjalankan program kerja (proker) bukan tanpa tekanan. Terutama di minggu-minggu terakhir, banyak sekali target yang harus dikejar, laporan yang harus disusun, dan kegiatan yang harus dituntaskan. Tekanan itu sempat membuat saya kewalahan, namun kehadiran teman-teman yang selalu menghibur dan membantu benar-benar menjadi penopang semangat saya. Kami

saling memberi semangat, meski masing-masing sedang sama-sama lelah. Namun saya memiliki momen yang paling menantang sekaligus menyenangkan adalah ketika saya dipercaya menjadi koordinator pada acara penutupan KKN. Sebuah tanggung jawab yang di awal membuat saya sangat gugup karena belum pernah memegang peran sebesar itu. Namun, alhamdulillah, anggota sie saya sangat bisa diajak kerja sama. Kami saling bantu, saling dukung, dan saling menguatkan hingga acara berjalan dengan lancar. Tidak hanya itu, saya juga mendapatkan pengalaman baru menjadi MC pada malam pentas seni penutupan KKN. Sebuah pengalaman yang sangat di luar zona nyaman saya, tapi justru menjadi salah satu momen paling berharga selama KKN. Namun saya sedikit takut mengecewakan teman teman meskipun acara tersebut sudah dilalui. Rasa bersalah terus menghantui. Meski begitu, di tengah perjalanan KKN, saya tidak bisa memungkiri bahwa rasa rindu rumah dan keluarga sering datang tiba-tiba. Ada masa-masa di mana saya merasa benar-benar sendiri, ingin menyerah, dan berharap waktu berjalan lebih cepat agar semua ini segera selesai. Namun saya belajar untuk tetap bertahan, karena setiap masa sulit selalu membawa pembelajaran.

Dan tanpa terasa, hari-hari terakhir KKN pun datang. Rasanya campur aduk antara lega, sedih, dan haru. Saya melihat kembali ke belakang, menyadari betapa banyak hal yang telah saya alami dan pelajari. Dari yang awalnya canggung dan asing, menjadi hangat dan penuh kenangan.

KKN di Desa Besuki telah menjadi ruang belajar yang luar biasa bagi saya. Saya belajar arti adaptasi, kerja sama, kepemimpinan, menghargai perbedaan, dan tentang pentingnya membuka hati untuk menerima semua orang. Setiap individu yang saya temui, setiap program yang saya jalani, dan setiap pengalaman yang saya lewati telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih terbuka, dan lebih percaya diri. KKN

ini bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi sebuah perjalanan hidup yang akan selalu saya kenang.

Dari Kegelisahan Hingga Pelajaran Hidup

Oleh: Aris Khoirudin Basri

Saya, Aris Khoirudin Basri, tak pernah menyangka bahwa masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, akan menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidup saya. Di tengah segala kegelisahan, ketidaknyamanan, hingga tawa dan haru yang tercipta, saya menyadari bahwa hidup akan selalu punya cara untuk mengajarkan sesuatu meski awalnya lewat keterpaksaan.

KKN ini saya jalani bersama 33 mahasiswa lainnya. Kami adalah 34 orang dengan latar belakang, sifat, dan kebiasaan yang sangat beragam. Ada yang mudah akrab, ada yang serius, ada pula yang penuh canda tawa. Keberagaman ini membuat kelompok kami terasa seperti miniatur masyarakat yang sesungguhnya. Semuanya baik, hanya saja saya sebagai pribadi yang cukup tertutup dan pendiam merasakan kegelisahan sejak hari pertama.

Tidak ada satu pun teman yang saya kenal sebelumnya dalam kelompok ini. Saya datang sebagai "orang asing" dalam kelompok besar, yang semuanya tampak sudah nyaman bercengkerama satu sama lain. Perasaan terasing itu sulit dihindari. Saya merasa tidak memiliki teman sefrekuensi, tidak tahu harus berbicara apa, dan lebih memilih diam dalam obrolan ramai yang tidak saya pahami konteksnya. Rasanya seperti ada di tempat yang benar, tapi bukan dengan orang yang tepat.

Namun waktu tidak memberi saya ruang untuk terus diam. Kondisi "terpaksa" membuat saya harus mulai membuka diri dan berbaur. Saya belajar mendengarkan, mencoba memahami sudut pandang orang lain, dan perlahan mulai menyelami karakter rekan-rekan saya. Dari proses inilah saya menyadari bahwa setiap orang unik, dan semua punya pelajaran yang bisa saya petik. Mereka yang awalnya terasa jauh, lambat laun justru menjadi teman tertawa, diskusi, bahkan curhat saat beban mulai berat.

Salah satu kegiatan yang paling saya sukai adalah saat kami melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga. Sambutan mereka begitu hangat dan tulus. Di balik kesederhanaan mereka, ada keramahan yang tidak dibuat-buat. Tak jarang kami disuguhi makanan, diajak berbincang lama, bahkan dititipi pesan-pesan yang penuh nilai kehidupan. Saya juga berkesempatan untuk mengenal beberapa tokoh masyarakat setempat, seperti kepala desa dan tokoh agama. Dari mereka, saya belajar tentang kepemimpinan, pelayanan masyarakat, dan pengabdian tanpa pamrih.

Tantangan juga datang dari sisi program kerja (proker) yang harus kami jalankan. Menjelang akhir masa KKN, tekanan mulai terasa. Banyak kegiatan yang harus dikejar dalam waktu yang terbatas. Koordinasi antar anggota menjadi lebih intens, dan kesabaran pun diuji. Namun alhamdulillah, saya mendapat dosen pembimbing lapangan (DPL) yang luar biasa. Beliau adalah seorang ibu yang cerdas, tegas, dan sangat berkharisma. Nasihat dan arahnya selalu mampu membangkitkan semangat kami ketika mulai merasa lelah.

Saya juga tidak akan melupakan pengalaman tidur di posko yang kami dirikan di masjid desa. Tanpa kasur, hanya beralaskan tikar, kami tidur berjejer dengan segala keterbatasan. Meski tidak nyaman, di situlah justru momen keakraban tercipta. Kami saling bercerita, bercanda, bahkan mengeluh bersama. Di malam-malam

dingin khas Desa Besuki, kami saling menghangatkan dengan cerita dan tawa.

Adaptasi dengan cuaca juga menjadi tantangan tersendiri. Angin malam di Besuki cukup menusuk, terutama bagi saya yang terbiasa tinggal di tempat yang lebih hangat. Tapi dari hari ke hari, tubuh dan pikiran mulai menyesuaikan. Dingin itu tak lagi menjadi masalah, karena hangatnya kebersamaan mengalahkan segalanya.

Salah satu momen terbaik selama KKN adalah saat kami memasak bersama. Dapur sederhana kami berubah menjadi tempat penuh keriuhan dan tawa. Ada yang sibuk mencuci beras, ada yang memotong sayur, ada juga yang cuma sibuk mencicipi. Setelah semuanya matang, kami makan bersama, duduk melingkar dengan piring seadanya. Rasanya? Bukan soal enak atau tidak, tapi soal rasa kebersamaan yang tak tergantikan.

Tak terasa, KKN pun hampir usai. Waktu berjalan begitu cepat. Rasa ingin pulang yang sempat saya rasakan di awal, kini tergantikan oleh rasa berat untuk meninggalkan tempat ini. Semua proses, semua orang, dan semua kejadian di Desa Besuki telah memberikan saya pelajaran yang luar biasa. Saya belajar memahami, bersabar, beradaptasi, dan bekerja sama. Semua rasa lelah, senang, tertekan, hingga haru bercampur menjadi satu pengalaman yang tak akan pernah saya lupakan.

KKN di Besuki bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat. Tapi juga pengabdian terhadap diri sendiri untuk tumbuh, berkembang, dan belajar menjadi manusia yang lebih baik. Terima kasih, Desa Besuki, atas semua kenangan dan pelajarannya.

Merajut Cerita dan Kenangan Manis di Desa Besuki

Oleh: Cindy Ifniqa Prisnanda

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan akademik mahasiswa. Tidak hanya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai ruang belajar yang luas dan bermakna di luar kampus. Bagi kami, mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, bukan hanya menjadi lokasi pelaksanaan program, tetapi telah menjadi rumah kedua yang menghadirkan banyak pelajaran, cerita, dan kenangan manis yang tak akan pernah terlupakan. Desa Besuki menyambut kami dengan hangat sejak hari pertama. Udara yang sejuk, hamparan sawah yang hijau, serta senyum ramah masyarakat setempat menyambut kami seperti keluarga. Kami datang bukan hanya membawa program kerja, tetapi juga harapan untuk belajar langsung dari kehidupan masyarakat desa tentang kebersamaan, kerja keras, dan kearifan lokal yang menjadi kekuatan besar di balik kesederhanaan.

Selama satu bulan lebih, kami berusaha menyatu dengan masyarakat, mengabdikan waktu dan tenaga demi memberikan kontribusi terbaik. Mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan,” kami mengadakan berbagai kegiatan edukatif dan sosial yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan

potensi lokal. Kami menyadari bahwa dunia digital saat ini menjadi bagian penting dalam kehidupan, termasuk bagi masyarakat desa. Oleh karena itu, salah satu fokus utama kami adalah memberikan pemahaman dan pelatihan mengenai penggunaan teknologi digital secara bijak, khususnya kepada para pelajar dan pelaku UMKM.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah saat anjongsana ke rumah-rumah warga. Warga Desa Besuki begitu ramah dan terbuka. Setiap kunjungan selalu disambut dengan senyum hangat, dan cerita-cerita kehidupan yang menyentuh hati. Dari sini saya belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari kemewahan, melainkan dari keikhlasan dan kesederhanaan. Saya juga berkesempatan mengenal beberapa tokoh desa yang sangat inspiratif. Dari kepala desa yang bijak, hingga tokoh masyarakat yang penuh semangat membangun desa.

Selain itu, kami juga turut serta dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam kegiatan gotong royong membangun fasilitas umum dan membersihkan lingkungan, kami belajar arti kerja sama yang sebenarnya. Tak jarang, dalam kesederhanaan tersebut, terselip canda tawa dan kisah yang menyentuh hati. Dari mereka, kami belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal besar, tetapi justru dari kepedulian antarwarga dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, saya juga melakukan pendampingan terhadap pelaku UMKM lokal, salah satunya adalah produsen makanan tradisional sriping. Kegiatan ini meliputi pembuatan dan pengoptimalan lokasi usaha di Google Maps agar lebih mudah ditemukan oleh pelanggan secara online. Dengan adanya titik lokasi di Google Maps, diharapkan UMKM Sriping bisa menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing di era digital. Tidak hanya itu, saya juga ikut serta dalam proses

produksi sriping mulai dari pemilihan bahan, pengirisan, penjemuran, hingga pengemasan. Melalui keterlibatan langsung ini, saya dapat memahami lebih dalam proses pembuatan sriping yang masih dilakukan secara tradisional, namun tetap menjaga cita rasa dan kualitasnya.

Selain itu, saya juga berkunjung ke salah satu UMKM kreatif yang ada di Desa Besuki, yaitu UMKM Makrame milik Ibu Wiwit. Kunjungan ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan, karena saya tidak hanya melihat hasil karya yang indah, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung proses pembuatannya. Dengan penuh semangat, Ibu Wiwit menyambut kami dan mulai memperkenalkan berbagai jenis tali makrame, fungsi simpul-simpul dasar, serta teknik dasar yang digunakan dalam proses pembuatannya. Beliau menjelaskan dengan sabar dan telaten, sehingga saya yang belum pernah membuat makrame pun bisa mengikutinya dengan antusias. Setelah penjelasan, saya pun langsung mempraktikkan membuat gantungan kunci sederhana dari tali makrame. Awalnya memang cukup sulit, namun berkat bimbingan langsung dari Ibu Wiwit, perlahan saya mulai memahami pola simpul yang digunakan. Kegiatan ini bukan hanya menyenangkan, tetapi juga membuka wawasan saya tentang potensi ekonomi kreatif yang dimiliki masyarakat lokal. Kreativitas Ibu Wiwit dalam mengolah tali menjadi produk bernilai tinggi benar-benar menginspirasi kami.

Namun, di balik segala aktivitas itu, yang paling membekas di hati adalah hubungan emosional yang terjalin antara saya dengan warga. Kami disambut seperti keluarga, diberi tempat tinggal yang nyaman, dan perhatian yang tulus. Banyak dari kami yang merasa seperti tinggal di rumah sendiri. Bahkan ketika harus pamit di akhir masa KKN, tangis haru tak bisa terbendung. Di Desa Besuki, kami tidak hanya mengabdikan, tetapi juga menemukan makna tentang kebersamaan, pengorbanan, dan cinta terhadap

sesama. Kini, ketika masa KKN telah usai, kami membawa pulang lebih dari sekadar laporan program kerja. Kami membawa cerita, pengalaman, dan kenangan manis yang akan terus hidup dalam ingatan. Desa Besuki telah menjadi bagian dari perjalanan hidup kami, tempat kami merajut cerita dengan warga, tumbuh bersama teman sekelompok, dan membangun jembatan antara ilmu di bangku kuliah dengan realitas masyarakat.

Sebulan Jadi Kakak KKN di SDN 2 Besuki: Capek, Seru, dan Disadarkan oleh TikTok

Oleh: Devi Kusuma

Memilih lokasi KKN di Desa Besuki bukan sekadar asal klik. Pertimbangan muncul didasarkan karena saya nggak mau ribet soal jalan. Ya, KKN di Besuki Tulungagung tidak dihadapkan dengan jalanan yang naik turun. Saya tergabung dalam divisi pendidikan di kelompok KKN kami. Tugas utama saya? Mengajar di SDN 2 Besuki. Awalnya saya pikir bakalan gampang mengajar dan sesekali diberikan main tebak-tebakan.” Tapi ternyata, anak-anak SD itu bukan hanya menguras tenaga, tapi juga... mengguncang pola pikir saya soal generasi sekarang.

Begitu saya dan teman-teman datang ke SD, sambutan yang kami terima bikin hati adem. Bapak dan Ibu guru menyambut kami dengan hangat, ikhlas, dan lapang dada. Hari pertama mengajar di SDN 2 Besuki, saya sudah disambut dengan keriuhan khas anak-anak: teriak, lari-lari, tanya ini-itu, dan tentu saja rebutan tempat duduk. Energi mereka seperti tidak pernah habis, sementara energi saya seakan tertinggal di posko. Tapi lucunya, semakin hari saya malah ketagihan berinteraksi sama mereka.

Anak SD lebih familiar TikTok dibanding Instagram

Selama sebulan saya berbaur dengan anak-anak SD, saya jadi sadar bahwa mereka ini bukan cuma generasi yang beda

umur. Mereka ini adalah generasi alpha. Generasi yang sejak kecil sudah dikasih HP, tablet, dan koneksi internet. Mereka jauh lebih familiar dengan TikTok daripada Instagram. Ada satu momen yang bikin saya lumayan “kaget budaya”. Waktu itu, saya lagi ngobrol santai sama beberapa anak kelas 4,5 dan 6. Lalu mereka nanya, *“Kak Devi punya TikTok nggak? Mutualan yuk!”* Sebagai kakak-kakak KKN yang sok eksis, saya jawab, *“Boleh, sekalian follow Instagram aku juga ya!”* Eh, mereka jawab, *“Aku nggak punya Instagram, Kak. Ribet.”*

Gadget bukan cuma hiburan buat mereka, tapi juga bagian dari cara mereka berinteraksi dan mengekspresikan diri. Mungkin, kalau kita dulu mengekspresikan diri lewat diary dan notes binder yang penuh stiker, mereka sekarang pakai TikTok dan filter lucu. Selama sebulan itu, saya bukan cuma jadi pengajar. Saya juga jadi pelajar. Saya belajar memahami bahwa pola pikir generasi sekarang tidak bisa disamakan dengan generasi saya. Pendekatan yang berhasil di zaman saya belum tentu berhasil di mereka. Mereka tumbuh dalam dunia yang sangat visual, serba cepat, dan penuh informasi. Jadi jangan heran kalau mereka lebih tertarik nonton video 15 detik daripada duduk dengerin ceramah setengah jam.

Dan satu hal lagi: mereka pintar-pintar. Tapi kadang, kepintaran mereka tidak muncul dari pelajaran sekolah, melainkan dari pengalaman online. Setelah sebulan penuh di Besuki, saya pamit ke anak-anak SD itu dengan hati yang berat. Mereka ngasih saya surat-surat kecil bertuliskan “Jangan lupa aku ya, Kak Devi” dan “Mutualan terus ya di TikTok.” Rasanya nano-nano. Capek iya, tapi penuh kenangan.

Kami menyadari bahwa esensi dari KKN bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangun hubungan. Hubungan yang didasari rasa saling mengerti dan menghargai. Di mata mereka, saya adalah “Kakak

KKN," sosok yang bisa diajak bercanda, berbagi cerita, dan bahkan diajak membuat konten TikTok. Mereka tak lagi merasa canggung, dan saya pun tak lagi merasa seperti "orang asing" yang datang untuk mengajar. Kami menjadi tim, berkolaborasi dalam sebuah proses belajar yang menyenangkan.

Pada akhirnya, sebulan menjadi Kakak KKN di SD Negeri 2 Besuki mengajarkan saya sebuah pelajaran berharga. Saya datang dengan ekspektasi untuk mengajar, tetapi pulang dengan sebuah kesadaran. Bahwa terkadang, metode yang paling efektif bukanlah yang paling tradisional, melainkan yang paling relevan.

Pengalaman ini mematahkan stereotip dan prasangka saya terhadap generasi yang dianggap terlalu bergantung pada gadget dan media sosial. Mereka bukanlah generasi yang "kosong," melainkan generasi yang hidup di era informasi yang melimpah. Bukan untuk memaksa mereka mengikuti cara kita, melainkan untuk membimbing mereka menggunakan alat-alat mereka dengan bijak. KKN ini bukan hanya tentang pengabdian, melainkan tentang penemuan penemuan bahwa di antara perbedaan generasi, selalu ada ruang untuk saling belajar dan bertumbuh.

KKN di Besuki: Di Antara Kamera, Cerita, Dan Kebersamaan

Oleh: Difa Fara Hastina

Saya, Difa Fara Hastina, ingin berbagi sepotong kisah yang tak akan pernah saya lupakan yaitu perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Besuki. Kegiatan ini bukan sekadar tugas akademik, tapi sebuah pengalaman yang menyentuh banyak sisi dalam hidup saya. Sebuah fase belajar tentang kerja sama, berbaur, dan memahami makna hidup berdampingan, yang juga mengubah sudut pandang saya tentang satu hal yang tak pernah terpikirkan saya akan terjun dalam hal tersebut.

Saya tergabung dalam kelompok KKN berisi 34 mahasiswa dari berbagai jurusan dan latar belakang. Satu kelompok besar dengan beragam karakter, cara berpikir, hingga kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Di awal, hal itu justru membuat saya merasa cemas. Kegelisahan menyelimuti hari-hari pertama karena saya tak mengenal satu pun dari mereka. Saya takut tidak cocok, takut tak punya teman bicara, bahkan takut dianggap aneh. Rasanya seperti dilempar ke tengah-tengah kerumunan asing, tanpa pegangan.

Hari-hari awal pun berjalan agak kikuk. Kami tinggal bersama, namun belum benar-benar saling mengenal. Suasana masih kaku. Saya sering merasa tidak nyaman, karena harus beradaptasi dengan lingkungan dan ritme hidup yang sangat

berbeda dengan biasanya. Namun KKN bukan tempat untuk lari atau menghindar. Mau tak mau, saya harus belajar berbaur. Lambat laun, saya mulai terbiasa. Saya mencoba membuka diri dan mengajak bicara siapa saja. Di titik itulah saya belajar bahwa berbaur dengan berbagai macam orang bukan hanya kewajiban, tetapi juga pelajaran berharga. Saya dipaksa untuk mengenal, memahami, dan menghargai orang-orang yang berbeda dari saya. Ternyata, dari keberagaman itulah muncul kebersamaan. Rasa tidak nyaman perlahan berganti menjadi kehangatan.

Tak bisa dipungkiri, saya sempat merasa homesick. Kangen rumah, kangen keluarga, kangen Cipo dan Pogo serta tempat tidur yang familiar. Tapi itu hanya berlangsung beberapa hari. Setelah mengenal teman-teman lebih dekat, saya merasa seperti menemukan keluarga baru. Kami mulai bercanda, bekerja sama, saling menguatkan, dan berbagi cerita. Ternyata, kami punya frekuensi yang sama. Kami belajar saling mengisi dan menghargai satu sama lain.

Momen-momen anjungsana ke rumah warga menjadi titik balik yang menyenangkan. Warga Desa Besuki sangat ramah dan terbuka. Mereka menyambut kami dengan senyum, cerita, dan keramahan khas pedesaan yang hangat. Kami disuguhi makanan rumahan, diajak ngobrol ngalor-ngidul, bahkan sering kali ditahan agar tak cepat pulang. Dari mereka, saya belajar arti ketulusan dalam menerima tamu.

Selama KKN, saya mendapat tanggung jawab sebagai anggota tim Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD). Tugas kami tak main-main, mulai dari mencari bahan konten, merancang ide yang menarik agar bisa cepat naik di media sosial, hingga membuat storyboard, video potensi desa, dan after movie kegiatan. Kami juga membuat live report serta mendokumentasikan seluruh aktivitas teman-teman. Saya harus mendampingi mereka ke berbagai lokasi, menangkap momen-

momen berharga dari proker yang dijalankan, bahkan di tengah tekanan dan kelelahan di akhir-akhir masa KKN.

Peran ini membuat saya semakin dekat dengan banyak orang. Dari balik kamera, saya bisa menyaksikan semangat, tawa, bahkan air mata mereka. Tugas ini tidak ringan, tapi sangat memuaskan. Karena saya tahu, saya sedang mengabadikan kenangan yang kelak akan sangat berharga bagi kami semua. Peran ini pun mengubah pandangan saya yang awalnya saya tidak tertarik terjun di dunia produksi menjadi hal yang mulai ingin saya pelajari, awalnya saya berada di zona nyaman saya berada pada tim programing yang sekedar merancang jalannya project tanpa terjun ke lapangan namun disini saya merangkap dua peran tersebut dan ternyata berada pada tim produksi se menyenangkan itu.

Di tengah perjalanan itu, saya merasa sangat bersyukur mendapat dosen pembimbing lapangan (DPL) yang luar biasa. Beliau bukan hanya membimbing secara akademis, tapi juga memberikan semangat dan dukungan emosional. Beliau hadir di saat kami butuh arahan, dan tak lelah menyemangati kami agar tetap kuat hingga akhir kegiatan.

Kini, KKN sudah hampir usai. Waktu berjalan begitu cepat. Rasanya baru kemarin saya gelisah saat pertama kali datang ke Besuki, dan hari ini kami sudah harus mengucapkan selamat tinggal. Berat rasanya berpisah dengan teman-teman yang sudah seperti saudara, dan warga yang sudah seperti keluarga sendiri. Banyak pelajaran yang saya bawa pulang bukan hanya tentang pengabdian masyarakat, tetapi tentang hidup bersama orang lain yang berbeda karakter, kebiasaan, dan cara pandang.

KKN di Desa Besuki bukan sekadar kewajiban akademik, tapi pengalaman yang mengubah saya. Saya belajar untuk berani, untuk terbuka, dan untuk menghargai perbedaan. Saya belajar bahwa hidup ini bukan hanya tentang kita sendiri, tapi juga

tentang bagaimana kita bisa hidup berdampingan dan saling melengkapi.

Terima kasih Desa Besuki. Terima kasih teman-teman seperjuangan. Terima kasih ibu DPL. Kalian semua akan selalu menjadi bagian dari cerita hidup saya yang paling berkesan.

Kebersamaan, Edukasi, dan Pengabdian: Jejak Langkah KKN UIN SATU di Desa Besuki

Oleh: Dina Novitasari

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 yang diselenggarakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjadi salah satu pengalaman yang tak terlupakan bagi saya dan rekan-rekan satu tim. Kami ditempatkan di Desa Besuki, sebuah desa yang asri dan penuh keramahan di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Saya sendiri tergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan, yang bertugas membantu program-program kesehatan di masyarakat serta mendorong kesadaran lingkungan melalui berbagai kegiatan edukatif dan praktik.

Setiap hari di posko KKN kami dimulai dengan rutinitas yang sederhana namun menyenangkan. Setelah salat subuh dan bersih-bersih posko, kami biasanya sarapan bersama, bergantian memasak atau membeli sarapan di warung terdekat. Obrolan santai dan gelak tawa di meja makan menjadi penghangat sebelum memulai hari. Ada kalanya kami harus berangkat pagi-pagi sekali karena jadwal kegiatan posyandu atau posbindu yang cukup padat.

Divisi kami, khususnya, memiliki agenda yang cukup padat karena harus mendampingi kegiatan posyandu di beberapa dukuh yang tersebar di Desa Besuki, antara lain Dukuh Kendal, Dawung,

Comanuk, Tumpuk, dan Krajan Centong. Di setiap dukuh, kami berinteraksi dengan para kader posyandu, membantu mencatat data balita, menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, dan mendampingi petugas kesehatan dari Puskesmas. Kegiatan ini sangat membuka mata kami tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak sejak dini. Para ibu di desa ini sangat antusias dan kooperatif, membuat kami merasa diterima dan dihargai.

Selain posyandu, kami juga aktif membantu dalam pelaksanaan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) untuk usia produktif dan Pos Lansia yang biasanya diadakan di balai desa atau rumah warga. Di Posbindu, kami membantu pengecekan tekanan darah, gula darah, serta edukasi mengenai gaya hidup sehat. Kami belajar langsung dari petugas puskesmas dan juga memberikan penyuluhan sederhana kepada warga tentang pentingnya menjaga pola makan dan olahraga rutin.

Yang paling kami tunggu-tunggu adalah saat mengikuti senam bersama ibu-ibu PKK. Setiap seminggu sekali, di hari Jumat pagi, lapangan kecil di depan balai desa berubah menjadi arena senam. Musik aerobik terdengar semangat dari speaker tua, dan para ibu dengan penuh antusias mengikuti gerakan instruktur. Awalnya kami malu-malu untuk ikut, tapi lama-kelamaan kami justru menantikan kegiatan ini karena selain menyehatkan, juga mempererat hubungan kami dengan masyarakat.

Salah satu program kerja unggulan kami di divisi Kesehatan dan Lingkungan adalah Seminar dan Praktik Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Pot Tanaman. Kegiatan ini kami adakan di balai desa, mengundang ibu-ibu PKK, karang taruna, serta beberapa siswa SD setempat. Seminar ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga, terutama plastik dan botol bekas. Kami menjelaskan tentang dampak negatif sampah bagi lingkungan

serta bagaimana barang-barang tersebut bisa dimanfaatkan menjadi pot tanaman yang estetik dan fungsional.

Setelah seminar selesai, kami langsung mengadakan praktik membuat pot dari botol bekas, kaleng, dan gelas plastik. Kami sediakan alat dan bahan, seperti cat semprot, gunting, dan tanah kompos. Peserta sangat antusias, bahkan ada yang membawa hasil kreasinya pulang dan langsung memamerkannya di rumah. Beberapa anak-anak tampak senang bisa menggambar di pot buatan mereka. Kami merasa sangat puas karena program ini tidak hanya edukatif, tapi juga menyenangkan dan bisa dilanjutkan secara mandiri oleh warga.

Hari-hari di posko selalu terasa cepat berlalu. Meski kadang lelah karena cuaca panas atau medan yang sulit saat menuju dukuh terpencil, namun semua terbayar lunas oleh senyum warga, tawa anak-anak, dan rasa kebersamaan yang kuat di antara kami. Di malam hari, kami biasanya menutup hari dengan evaluasi kegiatan sambil makan camilan ringan, kadang diselingi dengan menonton film atau main kartu bersama. Suasana hangat dan kekeluargaan di posko menjadi kenangan yang tak tergantikan.

KKN ini bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang belajar, berproses, dan membaur dengan masyarakat. Semoga semua yang kami lakukan di Desa Besuki dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah kecil untuk perubahan yang lebih baik.

Menjadi Bagian dari Cerita: Pengalaman KKN di Desa Besuki

Oleh: Egista Yessandrina Setiyorini

Satu dari sekian banyak cerita yang membekas dalam hidupku adalah saat menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Besuki. Pengalaman ini bukan sekadar pengabdian kepada masyarakat, tapi juga perjalanan panjang mengenal diri sendiri, orang lain, dan kehidupan dalam warna yang sesungguhnya. Saat pertama kali mendengar bahwa aku akan KKN di sana bersama 33 mahasiswa lainnya, perasaanku campur aduk. Aku senang karena ini adalah kesempatan untuk mengabdikan kepada masyarakat secara langsung. Namun, di sisi lain, aku merasa gelisah karena aku seorang introvert. Bertemu banyak orang baru dan tinggal bersama dalam waktu yang cukup lama bukanlah hal yang mudah bagiku.

Untungnya, aku tidak sepenuhnya merasa sendiri. Ada satu teman yang sudah aku kenal sejak sebelum KKN dimulai. Keberadaannya sangat membantuku melewati masa adaptasi awal. Meskipun introvert, setidaknya aku punya seseorang untuk diajak bicara dan berbagi cerita di tengah lingkungan baru yang serba asing.

Kelompok KKN kami berjumlah 34 orang. Sebuah angka yang cukup besar, dengan karakter yang beragam. Ada yang cerewet, ada yang pendiam, ada yang cepat akrab, ada pula yang butuh waktu untuk terbuka. Hal ini tentu memunculkan dinamika

tersendiri. Salah satu hal yang awalnya cukup mencolok bagiku adalah perbedaan logat dan cara bicara. Beberapa teman berasal dari daerah yang berbeda dan membawa ciri khas masing-masing. Terkadang aku merasa kikuk, takut salah paham, atau justru bingung menanggapi gaya komunikasi yang sangat berbeda denganku.

Namun, KKN ini benar-benar membuatku keluar dari zona nyaman. Mau tidak mau, aku “dipaksa” untuk belajar berbaur dengan semua jenis orang. Aku belajar menyimak, belajar menyesuaikan diri, dan yang paling penting, belajar membuka hati untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk saling bekerja sama. Justru dari keberagaman itulah kami saling melengkapi.

Salah satu momen yang sangat aku nikmati adalah saat kami melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga. Mereka menyambut kami dengan penuh keramahan dan keterbukaan. Tidak hanya menerima kedatangan kami, tetapi juga bercerita dengan hangat tentang kehidupan mereka. Suasana yang penuh kekeluargaan itu membuatku merasa nyaman dan diterima. Warga Desa Besuki benar-benar meninggalkan kesan yang mendalam di hatiku.

Selain itu, aku juga berkesempatan bertemu dan berkenalan langsung dengan beberapa tokoh desa. Para tokoh ini bukan hanya pemimpin formal, tapi juga panutan masyarakat. Cara mereka berbicara, membimbing, dan memberi arahan membuatku belajar banyak tentang kepemimpinan yang tidak hanya berbasis otoritas, tetapi juga kepercayaan dan keteladanan.

Selama KKN, aku ditempatkan dalam sebuah tim divisi yang sangat menyenangkan. Anggota timku suportif, solid, dan penuh inisiatif. Kami bisa berbagi tugas dan saling bantu dalam menyelesaikan berbagai program kerja. Meskipun menjelang akhir KKN tekanan mulai meningkat karena banyaknya proker

yang harus diselesaikan dalam waktu sempit, kami tetap berusaha kompak dan menyelesaikan semuanya dengan hasil terbaik.

Salah satu kegiatan paling berkesan adalah saat kami mendatangi para pelaku UMKM di desa Besuki. Kami mendengarkan cerita perjuangan mereka, mulai dari kendala dalam produksi, pemasaran, hingga keterbatasan modal. Aku belajar bahwa menjadi pelaku usaha kecil tidak mudah, tetapi penuh semangat juang dan ketekunan. Dari obrolan-obrolan sederhana itu, aku menyadari bahwa kontribusi kecil dari kami bisa sangat berarti bagi mereka.

Lucunya, jika aku ingat kembali, di hari-hari pertama KKN aku sempat berpikir untuk menyerah dan pulang saja. Aku merasa tidak yakin bisa menjalani semuanya. Tapi seiring berjalannya waktu, rasa itu perlahan menghilang. Aku mulai merasa betah, bahkan mulai enggan untuk berpisah. Teman-teman yang dulu terasa asing kini menjadi orang-orang yang akan selalu aku ingat. Kami tertawa, lelah bersama, dan tumbuh dalam perjalanan ini.

Kini KKN telah memasuki hari-hari terakhir. Rasanya tidak percaya waktu berjalan secepat ini. Perjalanan ini mengajarkanku banyak hal tentang kehidupan, toleransi, kerja sama, dan keberanian untuk keluar dari kenyamanan diri. Pengalaman ini begitu berharga, bukan hanya karena aku bisa memberi sesuatu untuk masyarakat, tapi juga karena aku belajar banyak dari mereka.

KKN di Desa Besuki bukan hanya tentang program kerja yang terlaksana, tetapi tentang proses yang membuatku berkembang. Tentang bagaimana aku yang awalnya ragu, bisa belajar percaya diri. Tentang bagaimana kelompok yang awalnya asing, menjadi keluarga kecil yang hangat. Dan tentang bagaimana sebuah desa kecil memberi pelajaran besar dalam hidupku.

Menjejak Makna di Tengah Kehidupan Warga

Oleh: Faradila Nur Azizah

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tahap penting dalam perjalanan seorang mahasiswa. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa diajak keluar dari zona nyaman kampus untuk terjun langsung bersama masyarakat. Kesempatan menjalani KKN di Desa Besuki menjadi pengalaman yang tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kedewasaan diri. Di tengah suasana desa yang sederhana, saya belajar banyak hal mulai dari arti kebersamaan, toleransi, hingga bagaimana beradaptasi dengan berbagai karakter teman satu kelompok. Setiap interaksi, canda tawa, serta program kerja yang dijalankan bersama-sama menghadirkan pelajaran hidup yang tak ternilai dan meninggalkan kesan yang begitu mendalam.

Saya tergabung dengan 34 mahasiswa lainnya yang ditempatkan di Desa Besuki. Kelompok ini terdiri dari beragam latar belakang, serta prodi yang berbeda-beda, sehingga dinamika sosialnya sangat terasa. Meskipun pada dasarnya saya bukan pribadi yang introvert, pada masa awal saya sempat merasa kikuk karena belum memiliki teman dekat dan harus beradaptasi dengan banyak wajah baru dalam satu waktu. Masa awal KKN sempat menjadi fase penuh ketidaknyamanan karena suasana dan tempat tinggal yang serba baru. Namun, saya cepat merasa

nyaman berkat teman-teman satu kelompok yang ternyata sangat seru dan menyenangkan. Kebersamaan yang terbangun dari hari ke hari membuat kami semakin akrab sehingga saya lebih mudah berbaur dan terbuka.

Divisi Sosial, Budaya, dan Agama menjadi wadah saya selama masa KKN berlangsung. Divisi ini memiliki sejumlah program kerja yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Salah satu kegiatan utama adalah penyusunan Buku Mini Profil Desa Besuki. Pembuatan buku tersebut mengharuskan kami turun langsung ke rumah-rumah warga, mewawancarai tokoh-tokoh desa, dan mendokumentasikan potensi serta sejarah desa. Dari anjongsana tersebut, saya merasakan kehangatan masyarakat Besuki yang selalu menyambut kedatangan kami dengan ramah. Pengalaman lain yang tidak kalah berkesan adalah mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat, seperti tahlil, yasinan, dan diba'an. Melalui kegiatan ini, saya tidak hanya mendekatkan diri secara spiritual tetapi juga mempererat hubungan dengan warga desa. Mereka memperlakukan kami seperti keluarga sendiri: mengundang makan bersama, bercerita tentang kehidupan desa, dan tak segan memberikan nasihat-nasihat kehidupan.

Selain itu saya juga ikut terlibat dalam program mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setiap sore, saya bersama rekan-rekan mendampingi anak-anak belajar membaca huruf hijaiyah, memperbaiki bacaan Al-Qur'an, serta mengenalkan doa-doa harian. Kami juga diberi kesempatan untuk melatih hadrah dan tari rodan. Interaksi bersama para santri kecil menjadi pengalaman berharga yang melatih kesabaran, ketelatenan, sekaligus memberikan rasa bahagia tersendiri. Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa berbagi ilmu sekecil apa pun dapat memberikan dampak yang berarti bagi anak-anak.

Tidak hanya itu, setiap hari Jumat kami rutin menjalankan program Jum'at Bersih, sebuah kegiatan gotong royong

membersihkan fasilitas umum, terutama tempat ibadah seperti masjid dan gereja. Selain itu, dalam kegiatan Jum'at Bersih yang kami lakukan secara rutin, kami juga berkesempatan untuk bertemu dan berinteraksi langsung dengan Ibu Pendeta gereja yang ada di Desa Besuki. Beliau menyambut kehadiran kami hangat dan ramah. Sikap beliau yang penuh keakraban tidak hanya membuat kami merasa nyaman, tetapi juga semakin membuka wawasan kami tentang arti toleransi yang sesungguhnya. Pengalaman tersebut menjadi salah satu momen berharga yang memperkuat kesan bahwa masyarakat Desa Besuki menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tanpa terasa, masa KKN yang awalnya terasa lama pun berakhir lebih cepat dari yang saya bayangkan. Hari-hari terakhir dipenuhi dengan rasa haru karena harus berpisah dengan warga, lingkungan, dan teman-teman kelompok yang sudah terasa seperti keluarga sendiri. Saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga tentang proses menjadi manusia yang lebih bijak, sabar, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi.

Pengalaman KKN di Desa Besuki menjadi salah satu kenangan terindah dalam perjalanan pendidikan saya. Ia tidak hanya meninggalkan cerita manis penuh tawa, tetapi juga pelajaran hidup yang membekas. Saya belajar bahwa terjun langsung ke masyarakat membutuhkan kerendahan hati, rasa ingin tahu, serta keberanian untuk membuka diri. Semua pelajaran yang saya dapatkan selama di Desa Besuki akan menjadi bekal berharga untuk melangkah menghadapi tantangan kehidupan berikutnya. Semoga apa yang diberikan selama KKN dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, sekecil apa pun itu, dan menjadi amal jariyah bagi setiap pihak yang terlibat di dalamnya.

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata di Desa Besuki: Refleksi Pembelajaran Sosial dan Emosional

Oleh: Fitriyah Hestiya Rohidati

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui program ini, mahasiswa dituntut untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, menerapkan ilmu yang telah dipelajari, serta belajar dari dinamika sosial yang ada di lapangan. Pengalaman saya menjalani KKN di Desa Besuki memberikan kesan yang begitu mendalam dan penuh makna.

Saya tergabung dalam kelompok KKN yang berjumlah 34 mahasiswa. Kelompok ini terdiri dari individu dengan latar belakang yang beragam, baik dari sisi jurusan, karakter, maupun daerah asal. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan tersendiri. Pada satu sisi, kami bisa saling melengkapi dan belajar dari sudut pandang yang berbeda. Namun, pada sisi lain, perbedaan tersebut kadang menimbulkan gesekan dan kesalahpahaman dalam proses kerja sama.

Salah satu hal yang paling saya syukuri adalah memiliki teman-teman yang sefrekuensi, baik dalam hal cara berpikir, semangat kerja, maupun gaya berkomunikasi. Bersama mereka, proses KKN menjadi lebih menyenangkan. Kami dapat saling mendukung, berbagi tawa, hingga menyelesaikan tugas bersama-

sama dengan antusias. Namun, tidak semua interaksi berjalan mulus. Di masa awal, saya sempat merasa tidak nyaman karena adanya perbedaan pandangan dan sikap dari beberapa rekan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses penyesuaian diri.

Pengalaman tersebut justru menjadi titik awal pembelajaran yang sangat penting. Saya dituntut untuk mampu berbaur dengan berbagai tipe kepribadian, belajar untuk lebih sabar, serta membuka diri terhadap perbedaan. Proses ini tidak mudah, tetapi sangat berarti bagi pengembangan karakter pribadi dan keterampilan sosial saya.

Salah satu momen yang berkesan selama KKN adalah kegiatan anjingsana ke rumah-rumah warga. Sambutan yang hangat dan keramahan mereka memberikan kesan mendalam. Kami berdialog langsung dengan masyarakat, mendengar cerita mereka, dan memahami kehidupan sehari-hari yang penuh kesederhanaan. Selain itu, saya juga berkesempatan mengenal beberapa tokoh masyarakat setempat seperti kepala desa dan perangkat desa lainnya. Dari mereka, saya belajar tentang kepemimpinan, pelayanan publik, dan semangat gotong royong yang masih kuat dijaga di desa ini.

Dalam struktur organisasi KKN, saya tergabung dalam divisi ekonomi. Tugas kami adalah menjalankan program kerja yang mendukung penguatan ekonomi masyarakat, termasuk pengembangan UMKM lokal. Meskipun demikian, koordinasi dalam divisi ini sempat mengalami kendala karena koordinator kurang optimal dalam mengarahkan tim. Hal ini membuat beberapa program tidak berjalan sesuai rencana. Namun, saya tetap berusaha menjalankan tugas dengan tanggung jawab dan menjaga kekompakan tim.

Menjelang akhir masa KKN, tekanan mulai meningkat. Beberapa program kerja yang belum terealisasi harus diselesaikan dalam waktu singkat. Situasi ini menuntut

manajemen waktu yang baik dan kerja sama yang lebih intensif. Meskipun sempat merasa lelah dan mengalami homesick, saya bersyukur dapat melalui masa-masa tersebut berkat dukungan teman-teman dan kegiatan yang terus mengisi hari-hari kami.

Pengalaman mengunjungi UMKM-UMKM di Desa Besuki juga menjadi bagian yang sangat berkesan. Kami belajar tentang proses produksi, pemasaran, serta tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha lokal. Dari situ, saya menyadari pentingnya pendampingan dan pemberdayaan ekonomi desa untuk menciptakan kemandirian masyarakat.

Tanpa terasa, hari-hari KKN pun mendekati akhir. Rasa haru dan syukur menyelimuti hati. Seluruh proses, baik suka maupun duka, telah menjadi bagian penting dari perjalanan ini. KKN bukan hanya tentang pelaksanaan program, tetapi tentang bagaimana kita tumbuh dan belajar di tengah masyarakat.

Pengalaman KKN di Desa Besuki telah memberikan saya pelajaran yang tak ternilai—tentang kerja sama, toleransi, adaptasi, dan pelayanan. Saya bersyukur telah menjadi bagian dari perjalanan ini, dan saya percaya bahwa setiap momen yang saya alami akan menjadi bekal berharga untuk masa depan.

Menyulam Makna di Tanah Besuki

Oleh: Hilda Salsabila

Di sebuah desa tenang bernama Besuki, tempat angin lebih sering berbisik daripada kendaraan mederu, aku menapakkan kaki dengan hati yang setengah ragu, setengah takjub. Bukan karena takut pada hal-hal baru, melainkan karena segan pada tugas yang jauh lebih besar daripada sekadar program akademik. Di sinilah aku akan menjalani kuliah kerja nyata sebuah bentuk pengabdian yang tak hanya menguji tenaga, tapi juga rasa dan jiwa.

Aku ditempatkan di sebuah posko sederhana, yang lambat laun tak hanya menjadi tempat berteduh, tapi juga ruang untuk tumbuh sebagai manusia yang lebih peduli. Aku bertugas di divisi sosial, budaya, dan keagamaan (sosbudgam), tiga bidang yang mungkin terdengar abstrak, namun di Besuki menjelma dalam bentuk-bentuk nyata yang begitu menyentuh.

Salah satu rutinitas yang paling membekas dalam ingatanku adalah mengajar di taman pendidikan al-qur'an (TPQ). Sore selalu membawaku ke pelataran masjid, tempat anak-anak telah berkumpul dengan iqra' di tangan. Mereka duduk bersila, dalam setiap lafal yang keluar dari mulut mereka, setiap makhraj yang mereka upayakan, seolah sedang menyulam masa depan. Mereka bukan hanya belajar dariku, akulah yang sesungguhnya belajar dari mereka. Dari semangatnya yang tak henti, dari sabarnya saat keliru membaca, dan dari caranya tertawa meski langit sedang mendung. Aku bukan ustadzah yang bijak, bukan pula guru yang

sempurna, tapi aku mencoba menjadi penuntun diantara hari-hari mereka, walau hanya sejenak.

Di sela waktu, aku menyelami kehidupan masyarakat seperti, mengikuti kajian tafsir al-qur'an dan hadist di masjid, mendampingi yasinan bersama ibu-ibu, dan merasakan denyut spiritual desa yang begitu kental. Ada satu momen yang tak akan kulupakan yaitu ketika kami membersihkan masjid dan gereja secara bergantian. Tak ada perdebatan, tak ada sekat. Kami menyapu lantai gereja seperti kami mengepel lantai masjid dengan niat yang sama, menghormati. Di sana aku belajar bahwa toleransi bukanlah sesuatu yang besar dan berisik. Ia hadir dalam kesediaan berbagi tugas, dalam tatapan mata yang bersahabat, dalam kerja sama yang tak perlu diumumkan.

Tugas utama divisiku adalah menyusun buku mini profile desa. Anjongsana pun menjadi bagian dari pengabdianku. Bersama rekan-rekan sosbudgam, kami mengunjungi rumah-rumah warga, berbincang dengan para sesepuh dan tokoh masyarakat, dan mencatat kisah-kisah yang tersembunyi dalam senyapnya desa. Salah satu yang paling membekas adalah pertemuan dengan Mbah Pangat. Di rumahnya yang sederhana, ia bercerita tentang sejarah Besuki dari sudut makam Kristen yang senyap dan hampir terlupakan. Kami berdiri di sana, di antara batu nisan tua yang diselimuti Semak, mendengarkan kisah tentang bagaimana umat Kristiani pertama kali datang dan hidup rukun dengan kaum Muslim. Saat itu aku sadar, bahwa sejarah bukan sekadar lembaran masa lalu, melainkan denyut yang masih berdetak dalam kehidupan hari ini.

Pengabdianku tidak berhenti pada divisi sendiri. Aku ikut turun tangan membantu divisi lain, mengajar di sekolah dasar, mendampingi pelatihan ecobrik, sosialisasi zakat dan infaq, bahkan mencoba belajar menganyam. Semua dilakukan dengan semangat gotong royong, dalam keringat yang kadang

melelahkan, tapi selalu hangat oleh tawa. Kami belajar bahwa kerja tim bukan sekadar membagi tugas, tapi menyatukan niat untuk memberi yang terbaik.

Waktu berjalan tanpa permisi, dan bulan pengabdian pun sampai pada ujungnya. Saat kami pamit, ada mata yang basah, ada pelukan yang erat, ada senyum yang lebih banyak bicara dari seribu pidato. Kami datang sebagai mahasiswa, tapi pulang sebagai bagian dari keluarga. Mungkin yang kami tinggalkan tidak banyak, tapi kami tahu bahwa kami pun telah ditinggali oleh kenangan, oleh rasa syukur, oleh pelajaran tentang hidup.

KKN bukan sekadar akronim. Ia adalah kisah, adalah getaran, adalah perjalanan dari ego ke empati. Di Besuki, kami tidak hanya membagi ilmu dan tenaga, tapi juga membiarkan diri kami diubah oleh kehidupan. Dan pada akhirnya, kami tahu pengabdian bukanlah hasil, tapi proses. Ia adalah puisi yang ditulis dengan langkah-langkah kecil yang jika dilakukan dengan cinta, maka akan menggema dalam waktu yang lama.

Menjalin Asa dan Cinta di Desa Besuki

Oleh: Kirana Nuris Sabila

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen yang sangat dinantikan oleh para mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan ke dalam kehidupan masyarakat. Pada tahun 2025, saya berkesempatan menjadi bagian dari KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dilaksanakan di Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, dimulai sejak tanggal 1 Juli 2025. Kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga ruang belajar yang luar biasa berharga bagi saya.

Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan dengan beberapa program kerja yang menyasar siswa-siswi SDN 1 dan 2 Besuki. Salah satu program utama kami adalah pelatihan Microsoft Word yang ditujukan bagi siswa kelas atas agar mereka mengenal dasar-dasar keterampilan komputer. Selain itu, kami juga mengadakan lomba mengetik dan membaca puisi yang disambut antusias oleh siswa dan guru. Kegiatan ini menjadi pengalaman menyenangkan sekaligus menantang karena saya bisa langsung berinteraksi dan berbagi ilmu.

Tidak hanya fokus pada pendidikan, saya juga turut berkontribusi dalam Divisi Ekonomi, khususnya dalam melakukan pendataan UMKM di lingkungan Desa Besuki. Kami mendatangi rumah-rumah warga untuk mencatat data pelaku usaha kecil, produk yang dijual, dan kendala yang mereka hadapi. Kegiatan ini

membuka wawasan saya bahwa potensi ekonomi desa sangat besar jika dikelola dan dipromosikan dengan baik.

Kami juga mengikuti sosialisasi dari BAZNAS yang memberikan pengetahuan mengenai pentingnya zakat, infak, dan sedekah serta distribusinya kepada masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, setiap hari Sabtu kami rutin mengikuti senam bersama ibu-ibu desa dan membantu kegiatan Posyandu. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan jasmani, tetapi juga mempererat tali silaturahmi dengan warga, terutama para ibu yang sangat ramah dan terbuka kepada kami.

Dalam bidang lingkungan, kami menjalankan program pembuatan ecobrick dari botol plastik sebagai salah satu bentuk kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Bersama anak-anak dan warga, kami mengumpulkan sampah plastik dan menyusunnya ke dalam botol untuk dijadikan bahan bangunan ramah lingkungan. Kegiatan ini mendapat sambutan positif dan menjadi pembelajaran bersama mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Saya juga turut membantu mengulang hafalan anak-anak TPQ Ar Ridho setiap sore. Melalui kegiatan ini, saya merasa lebih dekat dengan anak-anak dan merasakan kedamaian dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an. Selain itu, setiap minggu kami melakukan anjang sana ke Dusun Besuki dan Dusun Tumpuk untuk bersilaturahmi dengan warga, menyerap aspirasi, dan memahami kebutuhan mereka lebih dalam.

Sebagai bagian dari Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, saya juga ikut mengunjungi objek wisata lokal seperti Pantai Midodaren dan Pantai Niyama. Kami tidak hanya menikmati keindahan alamnya, tetapi juga berdiskusi tentang potensi wisata yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Momen yang tak kalah seru adalah saat kami mengadakan nonton bareng (nobar) pertandingan Timnas Indonesia. Acara ini dihadiri oleh banyak

warga yang begitu antusias, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan meriah.

Yang paling berkesan adalah kebaikan hati warga sekitar posko. Mereka sangat membantu kami, baik dalam memberikan informasi, tenaga, bahkan makanan. Suasana kekeluargaan begitu terasa, membuat kami merasa betah dan nyaman tinggal di Desa Besuki. Meskipun dalam perjalanan sempat muncul beberapa masalah kecil, namun kami selalu berusaha menyelesaikannya bersama-sama dengan kepala dingin dan semangat gotong royong.

Kegiatan KKN kami ditutup pada tanggal 3 Agustus 2025 dengan sebuah pentas seni yang menampilkan beragam bakat anak-anak SD seperti hafalan doa, menari, menyanyi, hingga hadrah. Acara tersebut juga dimeriahkan dengan pengajian oleh Ustadz Ali Mujib dan disaksikan langsung oleh Kepala Desa, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta warga sekitar. Suasana haru dan bahagia menyelimuti acara penutupan yang menjadi puncak dari seluruh rangkaian kegiatan KKN kami.

KKN di Desa Besuki telah menjadi pengalaman berharga yang tidak hanya memberikan pelajaran akademik dan sosial, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian saya terhadap masyarakat. Saya percaya bahwa pengabdian sekecil apapun akan memberi makna besar jika dilakukan dengan hati. Terima kasih Desa Besuki, atas kenangan dan pelajaran hidup yang tak ternilai.

Bersama Besuki: Bertumbuh dalam Harmoni Alam dan Budaya

Oleh: Lutvia Nurhayati

Menginjakkan kaki di Desa Besuki untuk pertama kalinya seperti membuka lembaran baru yang penuh warna. Desa yang terletak di Kecamatan Besuki ini menyuguhkan pemandangan alam yang tak hanya memanjakan mata, tetapi juga menenangkan hati. Hamparan persawahan yang luas membentang hijau, angin sepoi yang mengiringi aktivitas petani, dan suara ombak dari Pantai Midodaren yang bergema lembut dari kejauhan, semuanya berpadu dalam harmoni yang mengajarkan arti kesederhanaan dan ketenangan.

Bukan hanya keindahan alamnya yang memukau, tetapi juga keramahan penduduknya yang membuat siapa pun merasa diterima. Dalam waktu singkat, saya dan 33 rekan saya yang berharga, telah menganggap desa ini bukan hanya sekadar lokasi pengabdian, melainkan ruang belajar yang membentuk kami menjadi pribadi yang lebih peka, peduli, dan penuh syukur. Seperti yang dikatakan Mahatma Gandhi, *“The best way to find yourself is to lose yourself in the service of others.”* Kalimat itu menemukan maknanya di setiap langkah saya di desa ini, bahwa dalam melayani, kami justru menemukan jati diri.

Desa Besuki dikelilingi hamparan persawahan yang menyejukkan dan dihiasi oleh kehadiran Pantai Midodaren yang

membentang memeson di ujung cakrawala. Suara angin yang menyapu ladang, cahaya mentari yang memantul di pucuk padi, serta debur ombak yang menenangkan menjadi simfoni alam yang menemani setiap langkah saya dan teman-teman. Sebagian besar penduduk desa di desa ini bermata pencaharian sebagai petani, baik di sawah maupun ladang. Mereka hidup sederhana namun penuh makna, dengan semangat kerja keras yang tulus dan kebersamaan yang kuat.

Yang membuat Desa Besuki semakin unik adalah keberagaman keyakinan yang ada di dalamnya. Islam dan Kristen hidup berdampingan secara harmonis, membuktikan bahwa toleransi bukan hanya ideal, tetapi sungguh-sungguh hidup dalam keseharian mereka. Ini menjadi pelajaran sosial yang sangat berarti bagi saya, bahwa keberagaman justru bisa menjadi kekuatan yang menyatukan.

Dalam pelaksanaan KKN, saya dan teman-teman membawa berbagai program kerja dari tiap divisi. Bersama divisi Ekonomi, saya turut mendampingi pembuatan Google Maps untuk UMKM agar usaha lokal lebih mudah ditemukan secara daring. Kami juga belajar langsung dari para pemilik usaha kecil tentang cara membuat kerajinan makrame, batok kelapa, keripik pisang, dan mbote. Prosesnya sederhana, namun penuh semangat kebersamaan dan kreativitas lokal yang tak ternilai.

Salah satu momen yang paling membekas adalah saat kami melaksanakan sosialisasi zakat dan infak bersama Bapak Setyo Hadi, sebuah program yang mengingatkan kami tentang pentingnya berbagi dan kepedulian sosial. Di sisi lain, divisi Pendidikan juga sangat aktif. Workshop pengenalan Microsoft Word di SDN 1 dan 2 Besuki berjalan lancar, disusul dengan lomba mengetik dan membaca puisi yang mengundang tawa dan antusiasme anak-anak. Kami juga rutin piket di sekolah, mendampingi latihan lomba Pramuka dan keagamaan, serta

mengajar bimbingan belajar setiap hari Selasa hingga Kamis pukul 18.00-19.00 WIB. Dari divisi Kesehatan dan Lingkungan, kegiatan seminar tentang pemanfaatan barang bekas menjadi ruang eksplorasi anak-anak SD untuk membuat pot tanaman dari botol dan galon bekas. Kami juga mendampingi kegiatan Posyandu balita dan lansia, serta mengikuti senam sore bersama ibu-ibu dari komunitas Senam Sehat Lestari setiap Sabtu. Kegiatan-kegiatan kecil ini memberi makna besar tentang hidup sehat, peduli lingkungan, dan solidaritas antar generasi.

Divisi Sosial, Budaya, dan Agama juga berperan penting dalam menjaga nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Setiap sore, kami mengajar ngaji di tiga TPQ: Baiturrohman, Miftahul Ihsan, dan Ar-Ridho. Kami juga turut serta dalam bersih masjid dan bersih gereja di Dusun Tumpuk, wujud nyata semangat toleransi antar umat beragama. Desa Besuki juga masih aktif dalam kesenian tradisional seperti karawitan dan jaranan, dan salah satu program besar divisi ini adalah penyusunan buku sejarah desa sebagai bentuk pelestarian identitas lokal.

Saya sendiri tergabung dalam divisi Komunikasi dan Publikasi. Tugas utama saya adalah mendokumentasikan setiap kegiatan, mengabadikan setiap momen penting yang kami lewati bersama. Mengedit foto maupun video dan mengelola media sosial KKN. Menjadi editor dan pengelola konten bukan hanya tentang teknis, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikan kisah pengabdian ini kepada dunia luar. Rasanya menyenangkan bisa menyusun cerita demi cerita menjadi mozaik pengalaman yang penuh makna.

KKN di Desa Besuki adalah perjalanan transformasi. Awalnya kami datang sebagai orang-orang yang belum saling mengenal. Namun seiring berjalannya waktu, kami belajar untuk memahami satu sama lain, bekerja sama, dan tumbuh sebagai satu keluarga. Kami pulang membawa lebih dari sekadar laporan

kegiatan, kami membawa kenangan, pelajaran hidup, dan ikatan persaudaraan yang tak ternilai. Walaupun awalnya sulit, tapi semakin lama kami bersama, semakin erat ikatan kami satu sama lain. Terima kasih, Desa Besuki. Alam dan manusiamu telah menjadi guru terbaik kami. Semoga jejak kecil yang kami tinggalkan dapat terus tumbuh menjadi kebaikan yang berkelanjutan, Selamanya.

Belajar Hidup di Desa Besuki

Oleh: M. Irfan Zakaria

Nama saya M. Irfan Zakaria. Di bulan juli, saya menjalani pengalaman luar biasa yang mungkin tidak akan pernah saya lupakan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlokasi di Desa Besuki. Bersama 33 mahasiswa lainnya, kami membentuk sebuah kelompok KKN yang beragam, baik dalam latar belakang, karakter, maupun kebiasaan. Keberagaman ini awalnya membuat saya gelisah. Saya bukan tipe orang yang mudah berbaur dengan orang baru, apalagi harus tinggal dan bekerja bersama mereka selama satu bulan penuh.

Awal mula KKN, saya merasa asing. Rasanya seperti dilempar ke dunia yang benar-benar baru. Apalagi, saya masuk dalam divisi pendidikan, namun di minggu-minggu pertama belum ada kegiatan yang bisa langsung saya kerjakan. Saya hanya bisa menonton teman-teman dari divisi lain yang tampak sibuk dengan tugas mereka. Saya merasa kurang berguna, dan hal itu cukup membuat saya tidak nyaman. Hari-hari awal KKN seperti menjadi ujian mental, karena saya harus terus menyesuaikan diri, membuka ruang komunikasi, dan belajar berbaur dengan semua jenis karakter yang ada dalam kelompok.

Namun dari situlah, justru saya banyak belajar. Ternyata hidup itu tidak bisa dijalani hanya dengan nyaman di zona aman. Saya dipaksa untuk keluar, untuk mengenal lebih banyak orang, dan yang lebih penting, untuk memahami bahwa setiap orang

membawa latar belakang, pemikiran, dan cara kerja yang berbeda. Dan di tengah itu semua, saya mulai belajar untuk menyesuaikan diri, tanpa kehilangan jati diri.

Suatu hari, saya dan beberapa teman diberi kesempatan untuk melakukan anjungsana ke rumah warga. Ini menjadi salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya. Warga Desa Besuki ternyata sangat ramah, terbuka, dan menerima kehadiran kami dengan senyum yang hangat. Rumah-rumah sederhana itu menyimpan cerita kehidupan yang membuat saya merenung. Saya belajar banyak dari cara mereka hidup, cara mereka bertetangga, dan semangat mereka dalam menjalani keseharian yang penuh syukur.

Tidak hanya itu, saya juga berkesempatan untuk bertemu langsung dengan beberapa tokoh desa, seperti kepala desa, ketua RT, tokoh agama, dan guru-guru di sekolah. Dari mereka saya belajar tentang kepemimpinan yang bersahaja, tentang pelayanan kepada masyarakat, dan juga tentang komitmen untuk terus membangun desa walau dengan segala keterbatasan.

Salah satu pengalaman paling menyenangkan selama KKN adalah ketika saya menjadi pendamping dalam pelatihan lomba-lomba anak-anak di SD. Melihat semangat mereka yang polos namun antusias, membuat saya ikut merasa bersemangat. Mereka sangat menghargai kehadiran kami sebagai kakak-kakak mahasiswa, dan dari interaksi itu, saya belajar arti tanggung jawab dan pentingnya pendidikan karakter sejak dini.

Namun tentu saja, tidak semua berjalan mulus. Mendekati akhir masa KKN, kami harus menjalankan berbagai program kerja (proker) yang cukup padat dan penuh tekanan. Deadline yang ketat, cuaca yang kadang tak bersahabat, dan kelelahan fisik membuat kami sempat kewalahan. Tapi syukurnya, semua bisa kami lalui dengan semangat gotong royong dan kekompakan tim.

Yang membuat pengalaman KKN ini terasa semakin berarti adalah sosok ibu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami. Beliau adalah sosok yang pintar, tegas, namun sangat mengayomi. Setiap arahannya selalu menenangkan, setiap tegurannya membangun, dan setiap pujiannya membuat kami merasa dihargai. Kehadiran beliau menjadi salah satu penyemangat besar dalam proses adaptasi dan pelaksanaan kegiatan kami di lapangan.

Tidak bisa dipungkiri, selama di Besuki saya juga sempat merasa homesick. Rasa kangen rumah, orang tua, dan rutinitas kampus sempat datang menyapa. Tapi anehnya, ketika ada kesempatan pulang, saya malah merasa malas. Rasanya ingin tetap berada di sini, menjalani hari-hari bersama teman-teman dan warga yang sudah mulai terasa seperti keluarga sendiri. Dan tiba-tiba, tanpa terasa, kami sudah sampai di hari-hari terakhir. Desa yang dulunya terasa asing, kini terasa seperti rumah kedua. Teman-teman yang awalnya terasa jauh, kini menjadi sahabat yang penuh cerita. Saya merasa sangat beruntung bisa menjadi bagian dari KKN ini, karena begitu banyak pelajaran hidup yang saya dapatkan, baik dari masyarakat, dari rekan satu kelompok, maupun dari pengalaman langsung di lapangan.

KKN di Desa Besuki bukan sekadar program wajib dari kampus. Bagi saya, ini adalah perjalanan yang mengajarkan arti kehidupan, kerja sama, dan pengabdian. Sebuah pengalaman yang akan selalu saya kenang, dan semoga bisa menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di masa depan.

KKN di Desa Besuki: Dari Awal yang Ragu hingga Kenangan yang Abadi

Oleh: Muhammad Nauval Adani

KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah salah satu pengalaman yang paling berkesan selama saya menjadi mahasiswa. Tahun ini, saya berkesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Besuki, sebuah desa yang menyimpan banyak cerita, pelajaran, dan kenangan indah. Dalam perjalanan ini, saya belajar banyak hal—tentang kebersamaan, adaptasi, kepemimpinan, dan makna pengabdian. Saya tergabung dalam kelompok KKN yang beranggotakan 34 mahasiswa. Kelompok ini unik karena setiap orang memiliki sifat dan latar belakang yang berbeda. Ada yang pendiam, ada yang humoris, ada yang sangat rajin, dan ada juga yang selalu penuh ide kreatif. Meskipun begitu, satu hal yang sama adalah semangat untuk mengabdikan diri di desa. Suasana kelompok yang seru, asik, dan penuh canda membuat hari-hari kami di Besuki terasa hidup.

Namun, sebelum semua terasa menyenangkan, ada kegelisahan yang cukup besar di awal. Saya dipercaya menjadi wakil ketua KKN, sebuah amanah yang awalnya membuat saya khawatir. Rasa takut gagal, takut tidak bisa menjadi wakil yang baik, dan takut mengecewakan anggota sering menghantui pikiran saya. Ditambah lagi, di masa-masa awal saya merasa belum menemukan teman yang benar-benar “sefrekuensi” dengan saya. Situasi itu memaksa saya untuk berbaur dengan

semua jenis orang, terlepas dari perbedaan sifat dan latar belakang. Awalnya terasa berat, tetapi justru dari situlah saya belajar bahwa kemampuan beradaptasi adalah keterampilan penting. Saya mulai mengenal setiap anggota, memahami cara mereka berkomunikasi, dan menemukan cara untuk bekerja sama dengan baik.

Salah satu momen yang berkesan adalah kegiatan anjongsana ke rumah-rumah warga. Sambutan mereka luar biasa ramah, selalu disertai senyum hangat dan keramahan yang tulus. Kami sering diajak bercerita, berbagi pengalaman, bahkan disuguhi makanan khas desa. Kehangatan warga membuat saya merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Besuki. Selama KKN, saya juga berkesempatan bertemu dan berkenalan dengan beberapa tokoh desa—mulai dari kepala desa, perangkat desa, tokoh agama, hingga para sesepuh. Setiap pertemuan selalu membawa pelajaran baru, terutama tentang kearifan lokal dan nilai gotong royong yang masih terjaga kuat di sana.

Menjadi wakil ketua ternyata bukan tugas yang sederhana. Pekerjaannya sangat fleksibel, yang artinya bisa terlibat di hampir semua urusan—mulai dari koordinasi, membantu program, hingga mengatasi masalah yang muncul tiba-tiba. Memang melelahkan, tapi saya merasa senang karena mendapatkan banyak pengalaman yang tidak akan saya dapatkan di bangku kuliah. Bersyukur, saya memiliki ketua yang baik dan mampu membimbing saya menjadi wakil yang lebih sigap. Begitu juga dengan teman-teman PH (Pengurus Harian) yang luar biasa solid dan selalu mendukung. Memasuki akhir KKN, berbagai program kerja (*proker*) harus diselesaikan sesuai jadwal. Tekanan terasa sangat besar, apalagi waktu semakin mepet. Ada rasa lelah, tapi juga semangat yang menggebu karena kami ingin semua program berjalan sukses.

Di tengah padatnya kegiatan, saya bersyukur mendapatkan ibu DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) yang pintar, tegas, dan berkharisma. Beliau selalu memberikan arahan yang jelas, dukungan yang membangun, dan motivasi agar kami terus berusaha memberikan yang terbaik untuk desa. Selain menjalankan proker, saya juga mendapat pengalaman mengajar anak-anak di SDN 1 dan SDN 2 Desa Besuki. Mengajar mereka menjadi momen yang menyenangkan sekaligus menantang. Setiap pertemuan penuh canda, tawa, dan semangat belajar dari anak-anak. Tidak hanya itu, saya juga berkesempatan mengajar di TPQ Baiturrahman. Di sana, saya merasakan kedekatan spiritual dan kekompakan dalam membimbing anak-anak mempelajari Al-Qur'an. Tak terasa, hari-hari terakhir KKN pun tiba. Ada rasa lega karena semua program berjalan baik, tetapi juga ada rasa sedih karena harus berpisah dengan teman-teman, warga, dan anak-anak yang sudah menjadi bagian dari keseharian saya. Desa Besuki telah memberikan begitu banyak pelajaran hidup—mulai dari arti kebersamaan, pentingnya komunikasi, hingga kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi.

KKN ini bukan sekadar kegiatan pengabdian, tapi sebuah perjalanan yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih matang. Saya belajar bahwa kepemimpinan tidak hanya soal memberi perintah, tetapi juga tentang mendengar, memahami, dan mengayomi. Saya belajar bahwa perbedaan karakter bukanlah penghalang, melainkan kekuatan jika kita mau saling menghargai. Dan yang terpenting, saya belajar bahwa setiap momen, sekecil apa pun, bisa menjadi pelajaran berharga jika kita mau membuka hati.

Kini KKN telah usai, tetapi kenangan dan pelajaran yang saya dapatkan akan selalu saya bawa. Terima kasih Desa Besuki, teman-teman KKN, ibu DPL, dan semua pihak yang telah memberikan warna dalam perjalanan ini. Pengalaman ini akan

menjadi salah satu bagian terindah dalam hidup saya. Dan seperti jargon kelompok kami, “Bersama Sukses Kini dan Nanti”, semoga semangat dan kebersamaan ini terus hidup dalam setiap langkah ke depan.

Sebuah Perjalanan, Pengalaman, dan Proses

Oleh: Melindo Ade Is Kurniawan

Hari demi hari kujalani dengan begitu antusias, walau di hari-hari pertama saya merasa ingin pulang, tetapi tak terasa satu bulan sudah berlalu begitu cepat seperti kita berlari dalam sebuah lomba maraton, dengan banyak langkah yang aku jejakkan disana. Dimana waktu-waktu tersebut menjadi pengalaman yang berharga dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama masyarakat desa dan juga teman-teman yang memberikan kenangan serta pelajaran berharga yang tidak akan aku temui ditempat lain. Menurutku proses dalam KKN tidak hanya sekedar menjalankan program kerja saja, namun disitulah perjalananku dalam meningkatkan wawasan dan membentuk pribadi yang lebih bermasyarakat dimulai.

Desa Besuki merupakan tempat dimana KKN aku tempati. Bukan hal yang sangat mewah dan megah yang menjadikan pengalaman KKN itu berarti, namun kesederhanaan dan kebersamaan yang membuat pengalaman menjadi sangat berharga. Seperti pengalaman anjongsana ke rumah-rumah warga, yang dimana hal tersebut dilakukan untuk menciptakan kerukunan bersama warga sekitar dengan saling berbincang, bertukar cerita, terkadang juga bercanda, bahkan topik sederhana seperti keseharian yang mereka lakukan, pengalaman hidup, dan kesulitan yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-

hari. Mereka sangat terbuka dengan kehadiran kami, berbagai cerita hingga nasehat seperti hubungan orang tua dan anak menjadi suatu kesan yang tak ternilai. Selain itu pengalaman yang mereka bagikan dalam masyarakat dibagikan dengan senang hati, seperti mengatasi masalah, mencari solusinya, hingga bagaimana mereka beradaptasi dengan kemajuan zaman. Disitu saya mengetahui, bahwa belajar yang hanya terpaku dengan buku tidaklah cukup untuk menghadapi dunia ini, namun cerita dan belajar dari pengalaman orang lain itulah hal utama yang dapat membangun diri kita untuk bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Desa Besuki menyimpan berbagai hal yang indah, banyak pemandangan seperti gunung, hamparan sawah yang luas, sunrise, dan sunset yang dapat dilihat secara langsung terkadang dari hal tersebut saya abadikan dengan membuat konten walau hanya berupa konten biasa. Saya tergabung pada divisi publikasi dan dokumentasi, dengan tugas utama saya yakni mempublikasikan acara, mengatur sosmed, dan mengarsipkan setiap dokumentasi kegiatan. Tak jarang juga saya bertemu dengan warga sekitar saat berjalan-jalan dan menyapa walau hanya dengan senyuman dan anggukan kecil.

Suatu hari, di hari Minggu masyarakat desa Besuki mengadakan kerja bakti yang berlokasi di dusun Tumpuk, kegiatan tersebut berisikan kegiatan mengecor jalan menuju ke masjid Nurul Huda yang baru saja di bangun. Disana saya bertemu dengan banyak orang dengan berbagai karakter yang terbuka dan menerima kami apa adanya, disana kami disambut dengan sangat baik bahkan ketika kami baru sampai lokasi, kami langsung diajak untuk sarapan dahulu, namun karena baru sampai dan banyak dari bapak-bapak disana juga belum makan, maka kami menghormati mereka dengan langsung ikut kerja bakti terlebih dahulu baru makan. Hal tersebut juga menjadi pengalaman yang

berharga dimana berinteraksi dengan berbagai orang itu sangat menyenangkan.

Kemudian saya juga ikut serta dalam kegiatan belajar yang ada di SDN 1 dan 2 Besuki, banyak dari siswa yang sangat antusias dengan kedatangan kami disana bahkan siswanya sangat terlihat aktif, suasana itulah yang menjadikan kelas dan pembelajaran begitu terasa sangat hidup dan berwarna. Mereka suka tertawa, bercanda, berlari kesana kemari dan tak jarang juga mereka mengajak saya untuk ikut bermain voli dan sepak bola. Ketika saya melihat ada latihan pramuka, saya juga ikut untuk membantu mengajar walau hanya sedikit ilmu yang saya sampaikan, tetapi mereka merasa ilmu yang saya sampaikan itu sangat berharga walau hanya sedikit. Hal tersebut membuat saya paham bahwa sedikit apapun ilmu yang kita bagikan itu sangat berarti dan berharga.

Sholat berjamaah memang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, namun ada momen yang sangat menyentuh. Setiap selesai sholat, masyarakat selalu mendoakan agar kami sehat, sukses, dan dimudahkan dalam menjalani hidup. Doa yang tulus ini sangat menyentuh hati dan membuat saya merasa diterima sepenuhnya, seolah-olah sudah menjadi bagian dari keluarga mereka, meskipun hanya untuk sementara waktu.

Sepanjang kegiatan KKN saya juga berbagi cerita dan pengalaman yang saya dapatkan ke teman-teman satu kelompok. Saling menasihati, memberi saran, bertukar pemikiran, dan saling mendukung merupakan hal yang selalu kami lakukan. Dari situ saya menyadari satu hal bahwa sebuah proses belajar itu tak hanya satu arah. Sebenarnya masih banyak kegiatan dan pengalaman yang saya lakukan, namun tidak bisa saya sampaikan satu-persatu.

Proses yang saya tempuh selama KKN mungkin hanya sebagian kecil dari perjalanan pengabdian yang saya lakukan. Dari

setiap senyuman, canda tawa, dan doa yang diucapkan, saya belajar banyak tentang makna kebersamaan dan ketulusan. Terima kasih, desa Besuki, kenangan di sini sangat berharga bagi saya.#

Kolaborasi Mahasiswa dan Warga Menuju Perubahan Di Desa Besuki

Oleh: Muhammad Lubaabu Fihri

Saya baru saja menyelesaikan salah satu babak paling berkesan dalam perjalanan akademik saya: Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Besuki. Sebuah pengalaman yang awalnya dipenuhi kegelisahan, namun berakhir dengan segudang pelajaran dan kenangan tak terlupakan. KKN kali ini mempertemukan saya dengan sebuah kelompok besar yang beranggotakan tiga puluh empat mahasiswa. Mereka semua adalah individu-individu yang baik, berasal dari berbagai latar belakang dan jurusan yang berbeda. Sebuah keragaman yang luar biasa, namun pada awalnya, justru menjadi sumber kegelisahan bagi saya. Sebagai seorang introvert, gagasan untuk berada di tengah-tengah keramaian orang asing, tanpa seorang pun teman yang saya kenal sebelumnya, terasa seperti tantangan yang sangat berat. Saya membayangkan hari-hari yang canggung dan kesendirian di tengah keramaian. Masa-masa awal KKN memang terasa tidak nyaman.

Saya merasa kesulitan menemukan teman "sefrekuensi" yang bisa langsung nyambung. Obrolan terasa kaku, dan saya sering merasa seperti orang asing di antara mereka. Ada dinding tak terlihat yang memisahkan saya dari kelompok, dan jujur saja, saya sempat ingin menyerah. Namun, situasi ini secara tidak langsung memaksa saya untuk keluar dari zona nyaman. Saya

dipaksa untuk bisa berbaur, untuk mencoba memahami dan menerima semua jenis orang, dengan segala keunikan mereka. Dari sinilah, pembelajaran sesungguhnya dimulai. Saya belajar bahwa adaptasi adalah kunci, dan bahwa setiap orang memiliki cerita dan perspektif yang berharga untuk dibagikan. Lambat laun, dinding itu mulai runtuh. Salah satu pengalaman yang paling membantu saya berbaur adalah kegiatan anjungsana ke rumah-rumah warga. Warga Desa Besuki sungguh luar biasa ramah. Senyum hangat dan sapaan akrab mereka membuat saya merasa diterima. Mereka tak segan berbagi cerita tentang kehidupan desa, tradisi, dan harapan mereka. Dari obrolan ringan di teras rumah hingga diskusi serius di balai desa, saya mulai merasakan denyut kehidupan masyarakat Besuki.

Di sana, saya juga berkesempatan bertemu dan mengenal beberapa tokoh desa, mulai dari kepala desa yang bijaksana, sesepuh yang penuh kearifan, hingga pemuda-pemuda yang energik. Interaksi ini bukan hanya memperkaya wawasan saya tentang kehidupan pedesaan, tetapi juga membangun jembatan persahabatan yang tak terduga. Tantangan berikutnya datang ketika saya diamanahi sebagai koordinator divisi. Bagi seorang yang memiliki tingkat kecemasan (anxiety) cukup tinggi seperti saya, posisi ini terasa sangat menekan. Bayangan tanggung jawab besar dan koordinasi dengan banyak orang membuat saya gelisah. Namun, Allah SWT seolah mengirimkan bantuan melalui anggota divisi saya. Mereka adalah tim yang "subhanallah" sekali—sangat suportif, proaktif, dan penuh inisiatif.

Mereka memahami kegelisahan saya dan selalu siap membantu, bahkan mengambil alih tugas ketika saya merasa kewalahan. Kerja sama tim yang solid ini menjadi pilar utama dalam menjalankan program-program kerja (proker) kami. Menjelang akhir KKN, tekanan semakin terasa. Proker-proker harus diselesaikan dengan sempurna, laporan harus rampung,

dan evaluasi menanti. Ada saat-saat di mana kami harus bekerja hingga larut malam, menghadapi kendala tak terduga, dan mengatasi perbedaan pendapat. Namun, berkat kekompakan tim dan bimbingan yang tak henti, semua proker dapat terlaksana dengan baik. Kami berhasil mengadakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, mulai dari penyuluhan kesehatan hingga program pemberdayaan ekonomi lokal.

Di tengah hiruk pikuk KKN, saya juga merasa sangat beruntung memiliki Ibu DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) yang sangat pintar dan berkharisma. Beliau bukan hanya seorang pembimbing yang kompeten, tetapi juga sosok yang sangat memahami kondisi kami. Nasehat-nasehatnya selalu tepat sasaran, dan kehadirannya memberikan ketenangan serta motivasi. Beliau selalu ada untuk mendengarkan keluh kesah kami, memberikan solusi, dan mengarahkan kami dengan sabar.

Ada satu momen di mana saya sempat merasakan homesick yang cukup parah. Jauh dari keluarga dan rutinitas yang biasa membuat saya merasa sangat rindu. Namun, dukungan dari teman-teman KKN, obrolan hangat dengan warga desa, dan kesibukan proker perlahan membantu saya pulih. Saya menyadari bahwa saya tidak sendirian, dan bahwa ada banyak orang baik di sekitar saya yang peduli. Kini, tak terasa KKN sudah berada di hari-hari terakhir. Rasanya baru kemarin saya datang dengan penuh kegelisahan, dan sekarang saya harus bersiap untuk meninggalkan Desa Besuki. Waktu memang berlalu begitu cepat ketika kita disibukkan dengan hal-hal yang bermakna. Pengalaman KKN ini sangat berkesan bagi saya. Berbagai macam pelajaran telah saya dapatkan dari semua pihak: dari keragaman teman-teman kelompok, keramahan warga desa, kebijaksanaan tokoh masyarakat, hingga bimbingan Ibu DPL. Saya belajar tentang adaptasi, kerja sama tim, kepemimpinan, dan yang terpenting, tentang menemukan kekuatan dalam diri sendiri

untuk menghadapi tantangan. Desa Besuki bukan hanya tempat KKN, tetapi juga sekolah kehidupan yang mengajarkan saya banyak hal.

Menemukan Arti Pengabdian di Desa Besuki

Oleh: Muhammad Melvin

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen penting dalam perjalanan akademik saya. Ketika saya dan teman-teman ditugaskan untuk mengabdikan diri di Desa Besuki, saya tidak pernah membayangkan bahwa pengalaman ini akan begitu membekas dan penuh pelajaran hidup. Saya bergabung dalam kelompok KKN yang terdiri dari 34 mahasiswa dengan berbagai latar belakang, karakter, dan kebiasaan. Ada yang pendiam, ada yang sangat aktif, ada yang humoris, ada pula yang serius. Keberagaman ini awalnya membuat saya berpikir kami akan butuh waktu lama untuk bisa menyatu. Namun, ternyata dinamika inilah yang justru menjadi kekuatan kami.

Yang membuat pengalaman ini lebih tak terlupakan adalah saat saya secara tidak terduga terpilih menjadi ketua kelompok. Jujur, saya tidak pernah mengharapkan posisi ini. Saat itu, saya tengah memegang tanggung jawab lain di luar KKN, dan keraguan pun mulai muncul. Saya khawatir tidak bisa membagi waktu, takut mengecewakan teman-teman, dan cemas jika tidak mampu mengelola semua dinamika yang pasti muncul dalam kelompok sebesar ini. Namun, dari hari ke hari, dukungan dari teman-teman menjadi kekuatan terbesar saya. Mereka tidak pernah lelah memberikan semangat, membantu ketika saya kewalahan, dan

ikut memikul beban bersama. Dari situlah saya belajar, bahwa menjadi pemimpin bukan soal bisa mengendalikan semua hal, tapi tentang bagaimana tumbuh bersama dalam satu tujuan.

Salah satu momen paling menyenangkan adalah saat anjansana ke rumah-rumah warga. Sambutan mereka begitu hangat dan penuh keramahan. Kami disambut dengan senyum, cerita, dan bahkan hidangan lokal yang membuat kami merasa seperti di rumah sendiri. Keterbukaan warga menjadikan kami bukan hanya sebagai tamu, tapi bagian dari keluarga besar Desa Besuki.

Dalam pelaksanaan program kerja (proker), kami juga sangat terbantu oleh tokoh-tokoh desa yang luar biasa baik kepala desa, perangkat, maupun tokoh masyarakat lainnya. Mereka aktif mendampingi kami, memberi masukan, dan bahkan turun langsung dalam pelaksanaan program. Di minggu-minggu terakhir, saat tekanan semakin tinggi karena deadline program, kehadiran mereka benar-benar membantu kelancaran pelaksanaan proker. Ibu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami pun menjadi bagian penting dari keberhasilan kami. Beliau adalah sosok yang cerdas, tegas, dan penuh kharisma. Dengan arahan dan ketegasannya, beliau menjadi tempat kami kembali setiap kali merasa bingung atau butuh solusi. Sosok beliau tidak hanya membimbing secara akademik, tapi juga menjadi inspirasi pribadi bagi kami semua.

Tentu saja, masalah-masalah tetap muncul, baik dari dalam kelompok maupun dalam interaksi dengan warga. Namun sebagai ketua, saya sadar bahwa saya tidak bisa lari. Saya belajar mendengar lebih banyak, menengahi konflik, dan mencoba mencari solusi terbaik demi menjaga harmoni bersama. Dari setiap permasalahan itulah saya banyak belajar tentang empati dan tanggung jawab.

Selama di Besuki, kami menemukan bahwa desa ini menyimpan banyak sekali potensi luar biasa. Dari segi kesenian tradisional, masyarakat masih aktif melestarikan karawitan, jaranan, dan hadrah, sebuah kekayaan budaya yang patut dibanggakan. Di bidang pariwisata, Besuki juga tak kalah menarik: terdapat pantai, goa, air terjun (curug), hingga lokasi paralayang yang memanjakan mata. Bahkan dari sisi pertanian dan perkebunan, desa ini memiliki lahan subur yang menghasilkan jagung, padi, cengkeh, pisang, kacang, hingga durian berkualitas. Melihat semua potensi ini, kami terdorong untuk tidak hanya menjalankan program kerja biasa. Kami ingin agar pengetahuan yang kami peroleh di bangku kuliah dapat kami kolaborasikan dan implementasikan langsung di masyarakat.

Waktu berjalan begitu cepat. Tanpa terasa, kami sampai di hari-hari terakhir KKN. Ada haru, bangga, dan sedikit sedih karena harus meninggalkan tempat yang sudah terasa seperti rumah kedua. Setiap momen yang kami jalani di Besuki, dari diskusi kelompok tengah malam, interaksi hangat dengan warga, hingga program-program yang kami jalankan telah menjadi bagian dari perjalanan hidup yang sangat berarti.

KKN di Desa Besuki adalah pengalaman yang sangat berkesan dan penuh cerita. Saya belajar menjadi pemimpin, belajar bersosialisasi, memahami budaya, dan yang paling penting, saya belajar bahwa mengabdikan kepada masyarakat adalah salah satu bentuk pengembangan diri terbaik. Terima kasih Besuki, terima kasih rekan-rekan KKN, dan terima kasih untuk setiap pelajaran yang tidak akan saya lupakan.

Perjalanan Transformatif: Refleksi KKN di Desa Besuki

Oleh: Muhammad Wildan Nur Yunansyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan akademik saya, Muhammad Wildan. Ketika pertama kali mendapat penempatan di Desa Besuki dengan kelompok yang terdiri dari 34 mahasiswa dari berbagai latar belakang, perasaan campur aduk antara excited dan cemas menyelimuti hati. Keberagaman anggota kelompok kami sangat mencolok - mulai dari jurusan yang berbeda, kepribadian yang beragam, hingga asal daerah yang tersebar. Ada yang ekstrovert dengan mudah bergaul, ada pula yang seperti saya, cenderung introvert dan membutuhkan waktu lebih untuk membuka diri.

Kegelisahan awal saya sangat terasa ketika menyadari bahwa tidak ada satu pun teman dekat yang saya kenal dalam kelompok ini. Sebagai seseorang yang introvert, tantangan untuk beradaptasi dengan 33 orang yang sama sekali asing terasa sangat besar. Hari-hari pertama KKN diwarnai dengan ketidaknyamanan yang mendalam karena merasa tidak menemukan orang yang sefrekuensi. Percakapan terasa kaku, interaksi sosial menjadi beban, dan seringkali saya merasa seperti orang asing di tengah kerumunan. Namun, kondisi ini memaksa saya untuk keluar dari zona nyaman. Saya harus belajar berbaur dengan semua jenis kepribadian - dari yang paling cerewet hingga yang paling

pendiam, dari yang paling santai hingga yang paling serius. Proses adaptasi ini tidak mudah, tetapi justru dari sanalah pembelajaran terbesar dimulai. Saya belajar menghargai perbedaan, memahami sudut pandang yang beragam, dan yang paling penting, belajar berkomunikasi efektif dengan berbagai macam karakter.

Pengalaman anjongsana ke rumah-rumah warga menjadi momen yang sangat menyentuh. Warga Desa Besuki menyambut kami dengan keramahan yang luar biasa. Mereka tidak hanya menerima kehadiran kami dengan tangan terbuka, tetapi juga berbagi cerita, pengalaman hidup, dan kearifan lokal yang sangat berharga. Setiap kunjungan membuka mata saya tentang realitas kehidupan masyarakat desa yang penuh dengan kesederhanaan namun kaya akan nilai-nilai kemanusiaan. Selama KKN, saya berkesempatan bertemu dan mengenal beberapa tokoh desa yang sangat inspiratif. Kepala desa, ketua RT/RW, dan tokoh masyarakat lainnya memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kehidupan desa, tantangan yang dihadapi, serta potensi yang bisa dikembangkan. Interaksi dengan mereka mengajarkan saya tentang kepemimpinan yang sesungguhnya - yang dekat dengan rakyat dan memahami kebutuhan masyarakat.

Plot twist terbesar ketika rapat sebelum KKN adalah ketika saya ditunjuk sebagai koordinator Divisi Publikasi dan Dokumentasi. Sebagai seseorang yang cenderung anxiety, tanggung jawab ini terasa sangat berat. Namun, alhamdulillah saya dikaruniai anggota divisi yang subhanallah - mereka kreatif, mandiri, dan sangat supportif. Mereka tidak hanya mengerjakan tugas dengan baik, tetapi juga memberikan ide-ide segar yang membuat divisi kami dapat bekerja optimal meskipun dengan koordinator yang masih belajar.

Menjalankan program kerja di akhir masa KKN memang penuh tekanan. Deadline yang mepet, koordinasi antar divisi yang kompleks, dan ekspektasi yang tinggi membuat hari-hari terakhir

terasa sangat intens. Namun, semua itu terbayar ketika melihat antusiasme warga dalam mengikuti setiap kegiatan yang kami selenggarakan. Alhamdulillah, kami mendapat Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang luar biasa - beliau pintar, tegas, dan berkarisma. Bimbingannya tidak hanya membantu kelancaran program kerja, tetapi juga memberikan pembelajaran berharga tentang profesionalisme dan dedikasi. Ketegasan beliau yang dibalut dengan kebijaksanaan membuat kami semua respect dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Di tengah kesibukan dan tantangan, sempat juga momen homesick menyerang. Rindu keluarga, makanan rumah, dan kenyamanan kamar sendiri kadang membuat semangat turun. Namun alhamdulillah, dukungan teman-teman kelompok dan kehangatan warga desa membantu saya pulih dari perasaan tersebut dengan cepat.

Tidak terasa, hari-hari terakhir KKN pun tiba. Waktu seolah berlalu begitu cepat ketika kita sudah menikmati prosesnya. Yang tadinya merasa canggung dan tidak nyaman, kini malah tidak rela untuk berpisah. Hubungan yang terjalin dengan teman-teman kelompok sudah seperti keluarga, dan ikatan dengan warga desa sudah begitu kuat. KKN di Desa Besuki memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga. Dari semua pihak - teman-teman kelompok, warga desa, tokoh masyarakat, hingga DPL - saya belajar tentang toleransi, kepemimpinan, kerja sama, dan yang paling penting, tentang makna pengabdian kepada masyarakat. Pengalaman ini tidak hanya mengasah soft skill, tetapi juga membentuk karakter dan memperluas perspektif tentang kehidupan.

Bagi saya, KKN bukan hanya sekadar pemenuhan kewajiban akademik, tetapi sebuah perjalanan transformatif yang mengubah cara pandang tentang diri sendiri dan masyarakat. Terima kasih Desa Besuki, terima kasih teman-teman kelompok, dan terima

kasih untuk semua pembelajaran yang akan selalu saya kenang sepanjang hidup.

Cerita Seru KKN 2025 di Desa Besuki

Oleh: Nadia Qoirun Nisa

Tahun 2025 ini jadi salah satu tahun paling berkesan dalam hidup saya, karena saya ikut KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saya ditempatkan di Desa Besuki, sebuah desa yang adem, penuh pepohonan, dan warganya super ramah. Saya masuk ke divisi Kesehatan dan Lingkungan, dan selama satu bulan tinggal di posko bareng teman-teman lainnya, saya banyak banget dapat pengalaman seru dan nggak terlupakan.

Setiap hari rasanya selalu ada aja cerita baru. Kadang pagi-pagi kami udah bangun buat nyiapin sarapan bareng, lalu lanjut bahas kegiatan hari itu. Karena saya di divisi Kesehatan dan Lingkungan, saya banyak terlibat di kegiatan Posyandu, Posbindu, dan juga Pos Lansia. Awalnya saya agak grogi juga, soalnya belum pernah bantu-bantu kegiatan kayak gitu. Tapi lama-lama malah jadi ketagihan.

Waktu Posyandu, saya bantu timbang bayi, catat data balita, dan sesekali main bareng anak-anak yang ikut ibunya. Lucu-lucu banget! Kalau Posbindu dan Pos Lansia, saya ikut bantu ukur tekanan darah dan gula darah. Saya juga senang ngobrol sama para lansia. Ada beberapa nenek yang udah hafal nama saya dan selalu nyapa duluan waktu ketemu. Rasanya hangat banget, kayak punya nenek sendiri di desa.

Nah, salah satu program kerja yang paling saya suka adalah seminar dan praktik "Pemanfaatan Barang Bekas Jadi Pot". Jadi saya dan teman-teman ngajak ibu-ibu PKK ngumpulin barang bekas kayak botol plastik, kaleng, dan bekas wadah lain, terus kita adain workshop di balai desa. Saya jelasin soal bahaya sampah plastik, lalu lanjut ke cara bikin pot dari barang bekas.

Serunya, pas praktik, ibu-ibu tuh semangat banget! Kita hias pot-pot itu bareng-bareng, ada yang dikasih cat warna-warni, ditempel stiker, bahkan ada yang dikasih pita. Setelah jadi, langsung ditanami bunga. Banyak dari ibu-ibu itu yang akhirnya bawa pot buat dipajang di rumah masing-masing. Bangga banget lihat hasil kerja bareng kayak gitu.

Yang paling nggak terlupakan juga, tiap Jumat pagi saya sering ikut senam bareng ibu-ibu PKK. Awalnya sih malu, tapi pas udah ikut, eh malah ketawa-ketawa bareng. Gerakannya kadang lucu, lagunya juga kadang bikin nostalgia. Tapi justru dari situ saya makin akrab sama mereka.

Sore hari biasanya saya sempatin jalan-jalan keliling desa. Pemandangannya hijau banget, adem, dan tenang. Anak-anak kecil juga suka nyapa, ngajak main atau ngobrol. Rasanya kayak lagi jadi warga desa sungguhan, bukan mahasiswa yang lagi KKN.

Malam harinya, kami sering ngumpul di posko, ngobrol, evaluasi kegiatan, atau sekadar main kartu bareng sambil nyemil. Kadang ngobrolin rencana besok, kadang juga curhat hal-hal random. Momen-momen kayak gitu yang bikin saya merasa dekat banget sama teman-teman satu posko.

KKN di Desa Besuki bukan cuma tentang pengabdian masyarakat, tapi juga tentang belajar hidup bareng, kerja tim, dan menjalin hubungan sosial dengan warga. Saya belajar banyak banget hal baru, mulai dari teknis kesehatan sampai hal sederhana kayak gimana caranya jadi pendengar yang baik untuk orang lain.

Yang jelas, saya bakal kangen banget sama suasana desa, ibu-ibu PKK yang seru, anak-anak kecil yang ramah, dan malam-malam di posko yang penuh tawa. KKN ini bikin saya sadar, jadi mahasiswa itu bukan cuma soal kuliah, tapi juga soal berbagi dan belajar dari kehidupan nyata.

3.456.000 Detik yang Berharga

Oleh: Nailul Istiqomah

Seperti kata Dhonny Dhirgantoro dalam novel best sellernya yang berjudul “5 Cm”, bahwasannya hati manusia adalah potongan-potongan yang penuh akan keajaiban. Dan sepotong keajaiban hati saya tertinggal di sini, di desa Besuki, Tulungagung. Sebelum saya menceritakan lebih jauh tentang luar biasanya desa Besuki, mari kita saling mengenal.

Nailul Istiqomah itulah nama yang diberikan oleh orang tua saya, yang kerap di panggil Nalii oleh teman-teman saya. Di kampus tercinta UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung saya mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Saya berasal dari Bali, lahir dan besar di provinsi Bali, tempat yang sudah sangat familiar dan identik dengan pariwisatanya, khususnya pantai dan keindahan alam lainnya. Sebagai satu-satunya mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa, menjadi suatu kebanggaan yang luar biasa dan sangat disyukuri untuk bisa mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Besuki tahun 2025, desa yang sebelum saya mengenalnya lebih dalam, saya merasa asing. Sampai pada akhirnya, rasa tidak ingin meninggalkan desa ini, melekat dalam diri. Ada banyak cerita seru di setiap detiknya. Disini, saya akan menceritakan betapa berharganya detik yang berlalu di desa ini.

Kisah ini dimulai dari detik pertama, ditanggal 1 Juli 2025. Hari yang ditunggu-tunggu oleh seluruh mahasiswa semester 6, karena di hari itu, pelepasan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

dilaksanakan, sejak pagi hari kami disibukkan dengan persiapan pembukaan KKN, bersama-sama menuju lapangan kampus untuk memulai acara, kita saling bertemu, menyapa dan semakin mengakrabkan diri antar sesama, tidak lupa mengambil gambar dan berdoa sebelum memulai 40 hari kedepan, yang penuh tanda tanya, pada saat itu. Setelah upacara berlalu, kami bersama-sama menuju lokasi tempat tinggal kami selama KKN di desa Besuki, atau yang biasa disebut dengan Posko KKN, hari pertama kami fokuskan untuk membersihkan posko dan saling berkenalan dengan tetangga. Tidak lupa melihat suasana keliling posko.

Di minggu pertama KKN, kami belum melakukan pengabdian apapun, karena sebagian besar program kerja kami ditujukan ke sekolah-sekolah yang kebetulan pada minggu itu masih dalam suasana libur sekolah. Karena sebagian program kerja belum berjalan, kami memanfaatkan minggu pertama untuk mengenal dan berbaur dengan masyarakat di desa Besuki, atau yang kami sebut dengan Anjongsana, kami membagi kelompok untuk bersilaturahmi dengan warga setempat, kami menemui setiap ketua RW dan RT untuk bersilaturahmi sebagai pendekatan sekaligus menyampaikan tujuan dan agenda kami selama 40 hari kedepan, kami disambut dengan sangat hangat. Minggu pertama, memberikan kesan harmonis dan kehangatan dari para masyarakat, hangatnya mereka menumbuhkan lagi semangat kami.

Mentari pagi menyinari langit Desa Besuki pada tanggal 7 Juli 2025. Di balai desa yang mulai ramai dan sibuk, saya bergabung dengan teman-teman KKN untuk mempersiapkan acara pembukaan KKN Desa Besuki 2025. Tidak lupa kami mengundang ibu Dosen Pembimbing Lapangan tercinta kami Ibu Muflihatul Bariroh, S.H.I., M.S.I Suasana penuh semangat dan antusiasme menyelimuti kami. Saya membantu menata kursi dan menata dekorasi sederhana. Mendekati pukul 08.00, para tamu

undangan mulai berdatangan, saya membantu menyapa mereka dengan ramah dan mengarahkan mereka untuk masuk ke ruangan. Pembukaan pun akhirnya dimulai. Suasana penuh haru dan semangat, dengan di bukanya KKN Desa Besuki tahun 2025 oleh ibu dosen pembimbing lapangan, KKN di desa Besuki pun resmi di buka, terlihat wajah bahagia dari seluruh teman-teman dan tamu undangan yang hadir, sampai akhirnya acara selesai dengan penuh kehangatan.

Di minggu kedua, kami mulai disibukkan dengan kegiatan mengajar TPQ yang bertempat di masjid Baiturrohman, masjid Miftahul Ikhsan dan masjid Ar-Ridho, tidak hanya mengajar TPQ, kami juga terjun ke sekolah yang bertempat di SD 1 dan SD 2 Besuki, kami terbagi menjadi beberapa kelompok untuk ikut serta membantu di TPQ dan SD tersebut. Selama mengajar, begitu banyak kenangan dan kehangatan yang saya dapatkan, para guru, ustad/ustadzah dan adik-adik yang menerima kehadiran kami dengan sangat baik, hingga tak jarang mendapat pelukan hangat dari adik-adik TPQ dan juga SD, mengajar mereka memberikan kesan luar biasa bagi saya pribadi.

Di minggu-minggu selanjutnya, kami menyibukkan diri dengan menjalankan program kerja. Diantara banyaknya pengalaman yang saya alami, yang paling memberikan kesan tersendiri bagi saya yaitu saat kegiatan Bakti Sosial pembagian beras untuk masyarakat, melihat betapa antusiasnya masyarakat, senyum dan tawa hangat mereka saat kami turut serta membantu mereka membawa dan membagikan beras, memberikan kesan tersendiri bagi saya. Senang bisa hadir di tengah-tengah masyarakat, tidak hanya sebagai seorang mahasiswa yang menjalankan tugasnya, namun juga sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Untuk 3.456.000 detik yang telah berlalu. Terimakasih sudah bertahan dan membuat cerita kita seindah ini,

teman-teman, Ibu DPL dan Desa Besuki. Kisah kita, abadi selamanya.

Langkah Kecil di Jalan Pengabdian

Oleh: Putri Hasnaul Mahdiyah

Satu bulan berlalu begitu cepat, seakan waktu berlari meninggalkan jejak langkah yang tak terhitung jumlahnya. Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama masyarakat desa ini telah memberikan pelajaran berharga yang tak akan pernah saya lupakan. Lebih dari sekadar menjalankan program kerja, KKN ini menjadi sebuah perjalanan yang membuka wawasan dan membentuk kedewasaan diri.

Salah satu hal yang menyenangkan selama KKN adalah saat anjongsana ke rumah warga. Saya dan teman-teman menyempatkan waktu untuk berkunjung, ngobrol santai, dan bertukar cerita. Warga Desa Besuki sangat ramah dan terbuka. Kadang kami membahas hal-hal ringan seperti bagaimana keseharian mereka, pengalaman hidup, dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berbagi cerita tentang bagaimana mereka mengatasi masalah, mencari solusi, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dari situ saya sadar, bahwa belajar tidak selalu lewat buku, kadang cukup dengan mendengarkan orang bercerita, hati kita bisa ikut tumbuh.

Sempat beberapa waktu sore, saya menyempatkan diri untuk berjalan keliling desa bersama salah satu orang setiap waktunya. Disini kami menikmati pemandangan, menyapa warga, atau sekadar senyum dan angguk kecil. Suasana desa yang tenang,

udara segar, dan keramahan warga menjadi kombinasi yang menenangkan hati.

Saya juga mendapat kesempatan mengajar di SDN 2 Besuki, khususnya di kelas 1 dan 3. Anak-anaknya luar biasa aktif, bahkan bisa dibilang "super duper aktif", tapi itulah yang membuat suasana kelas selalu hidup. Mereka suka bertanya, tertawa, dan kadang juga berlari ke sana ke mari. Tapi di balik tingkah polos mereka, saya melihat semangat besar untuk belajar. Mengajar mereka bukan hanya tentang menyampaikan materi, tapi juga belajar sabar, kreatif, dan fleksibel dalam menghadapi berbagai karakter.

Selain membantu di kelas, saya juga membantu melatih lomba Pildacil (pidato dakwah cilik) untuk persiapan lomba tingkat kecamatan. Terdapat 2 perwakilan anak, mereka mempunyai semangat dan punya potensi luar biasa. Saya membantu mereka dalam latihan intonasi, ekspresi, dan juga menyampaikan pesan dengan percaya diri. Dari situ saya belajar bahwa setiap anak punya keunikan yang bisa diasah, asal diberi ruang dan dukungan yang tepat.

Kegiatan lainnya yang juga sangat saya nikmati adalah saat mengajar di TPQ. Anak-anak di sini sangat antusias dalam belajar Al-Qur'an, dan suasana belajarnya terasa hangat. Di beberapa waktu, saya juga sempat berbagi pengalaman tentang keahlian menyanyi sholawat, sesuatu yang saya sukai sejak lama. Saya senang bisa berbagi ilmu dan melihat anak-anak tertarik mencoba melantunkan sholawat dengan nada yang indah.

Dan momen yang sangat berkesan selama KKN adalah saat saya dan teman-teman ikut shalat berjamaah di masjid, terutama shalat subuh, maghrib dan isya. Seusai shalat, masyarakat selalu mendoakan kami agar sehat, sukses, dan diberi kemudahan dalam hidup. Doa-doa itu terasa begitu tulus dan menyentuh. Saya

merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari mereka, walau hanya sementara.

Sepanjang kegiatan ini, saya juga sering berbagi cerita dan pengalaman mengajar, baik dengan warga maupun teman-teman satu tim. Kami saling bertukar pandangan, memberi saran, dan mendukung satu sama lain. Dari obrolan-obrolan itu, saya sadar bahwa proses belajar bukan hanya satu arah, saya belajar dari mereka, dan mereka belajar dari saya.

Langkah kecil yang saya tempuh selama KKN ini mungkin hanya sedikit bagian kecil dari perjalanan panjang pengabdian. Namun dari setiap senyum warga, candaan anak-anak, hingga doa yang dipanjatkan, saya menemukan makna besar tentang kebersamaan dan ketulusan.

Terima kasih desa Besuki, perjalanan ini menyimpan banyak pembelajaran yang begitu berharga.

Pengalaman KKN yang Tak Terlupakan di Desa Besuki

Oleh: Rama Wahyu

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman yang selalu diceritakan oleh para mahasiswa sebagai masa yang penuh cerita, pelajaran, dan dinamika kehidupan baru. Saya, Rama Wahyu, berkesempatan menjalani KKN di Desa Besuki bersama 33 teman lainnya. Kami tergabung dalam satu kelompok berisi 34 mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang, jurusan, karakter, bahkan kebiasaan yang sangat beragam. Dari sinilah cerita saya bermula.

Sebagai seorang introvert, hari-hari awal KKN menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Saat pertama kali sampai di Desa Besuki, kegelisahan mulai menyelimuti. Saya tidak memiliki satu pun teman dekat di kelompok ini, dan semuanya terasa asing. Suasana baru, lingkungan baru, dan orang-orang baru membuat saya merasa terasing. Apalagi ketika saya mulai menyadari bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang benar-benar “sefrekuensi” dengan saya. Bercanda ala mereka, selera musik mereka, bahkan cara berkomunikasi sehari-hari, semua terasa berbeda.

Namun, hidup tidak selalu memberi kita pilihan untuk hanya bersama orang yang kita nyaman dengannya. Saya seolah "dipaksa" untuk bisa berbaur dan menyesuaikan diri dengan semua jenis karakter manusia. Awalnya melelahkan dan penuh

kegagalan, tapi dari situlah saya mulai belajar. Perlahan saya menyadari bahwa setiap perbedaan membawa pelajaran. Setiap pribadi memiliki sisi unik yang bisa saya pelajari, dan lambat laun, saya mulai terbiasa.

Salah satu hal yang mempercepat proses adaptasi saya adalah kegiatan anjungsana ke rumah-rumah warga. Warga Desa Besuki begitu ramah dan terbuka terhadap kehadiran kami. Mereka menyambut dengan senyum, suguhan sederhana, dan cerita-cerita penuh kehangatan. Dari momen-momen inilah saya mulai merasa diterima, bukan hanya oleh masyarakat, tetapi juga oleh teman-teman sekelompok saya yang perlahan mulai terasa seperti keluarga baru.

Selama KKN, saya juga berkesempatan bertemu dan mengenal beberapa tokoh penting di desa, seperti kepala desa, ketua RT, tokoh agama, dan ibu-ibu penggerak PKK. Dari mereka, saya banyak belajar tentang kehidupan masyarakat desa yang kompak, nilai gotong royong yang masih kuat, dan bagaimana mereka menyikapi tantangan di lingkungan mereka dengan bijak dan sederhana.

Yang tidak kalah menantang, saya juga dipercaya menjadi koordinator salah satu divisi. Sebagai seseorang yang mudah cemas atau mengalami anxiety ketika menghadapi tekanan, tanggung jawab ini awalnya membuat saya ragu. Apalagi anggota divisi saya sangat “subhanallah” — dengan karakter yang begitu beragam, penuh semangat namun juga sulit diarahkan pada awalnya. Tapi dari sinilah saya belajar menjadi pemimpin yang lebih sabar, mendengarkan, dan mencari solusi bersama. Saya belajar bahwa kepemimpinan bukan hanya soal memberi arahan, tapi juga membangun rasa saling percaya.

Menjelang akhir KKN, tekanan terasa semakin berat. Proker (program kerja) mulai menumpuk, waktu semakin mepet, dan semangat kelompok yang mulai menurun harus terus dijaga.

Namun alhamdulillah, saya dan teman-teman bisa melewati semua itu. Kami saling menopang satu sama lain, berbagi tugas, dan menyelesaikan program dengan semaksimal mungkin. Dalam masa-masa sulit itu, kehadiran ibu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) menjadi penyemangat tersendiri. Beliau adalah sosok yang pintar, tegas, dan penuh kharisma. Dengan arahan beliau, kami tetap berada di jalur yang benar dan bisa menyelesaikan seluruh rangkaian program.

Tak bisa dipungkiri, saya sempat merasa homesick di tengah-tengah pelaksanaan KKN. Rindu rumah, rindu suasana nyaman di kamar sendiri, dan ingin kembali ke rutinitas yang saya kenal. Namun alhamdulillah, saya bisa pulih dan kembali bersemangat menjalani hari-hari di Besuki. Semua itu karena dukungan dari teman-teman dan lingkungan yang mulai terasa seperti rumah kedua.

Dan kini, tanpa terasa, kami telah sampai di hari-hari terakhir KKN. Rasanya begitu cepat, padahal setiap harinya terasa panjang dan penuh tantangan. Banyak pelajaran yang saya dapat: tentang toleransi, komunikasi, tanggung jawab, dan yang paling penting — tentang bagaimana menghadapi ketidaknyamanan dengan lapang dada.

Pengalaman KKN di Desa Besuki akan selalu menjadi salah satu bab paling berkesan dalam hidup saya. Di sana, saya belajar tumbuh. Dari semua pihak — warga desa, tokoh masyarakat, teman sekelompok, bahkan dari diri saya sendiri — saya mendapatkan pelajaran berharga yang tidak bisa ditemukan di ruang kelas mana pun.

Manisnya Rindu di Penghujung KKN

Oleh: Renny Ayu Dwi Saputri

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa. Tahun 2025 ini, saya mendapatkan kesempatan untuk menjalani KKN di Desa Besuki, Kabupaten Tulungagung. Bersama 33 teman lainnya, kami membentuk kelompok KKN dengan latar belakang yang sangat beragam—baik dari fakultas, karakter, hingga kebiasaan. Dalam satu kelompok ini, saya melihat warna-warni kepribadian yang sebelumnya asing bagi saya.

Sebagai seorang yang cenderung introvert, awal mula KKN menjadi masa yang cukup menegangkan. Saya tidak memiliki teman dekat dalam kelompok ini, dan tidak ada satu pun wajah yang saya kenali sebelumnya. Perasaan canggung, bingung, dan bahkan gelisah sempat mendominasi hari-hari pertama. Ditambah lagi, saya belum menemukan teman yang benar-benar sefrekuensi—yang bisa diajak cerita ringan atau bercanda santai. Rasanya seperti menjadi orang asing di kerumunan yang ramai.

Namun, satu hal yang saya pelajari dari KKN adalah tentang kemampuan untuk menyesuaikan diri. Mau tidak mau, saya harus belajar berbaur dengan semua jenis orang. Lingkungan dan kondisi memaksa saya untuk lebih terbuka, lebih komunikatif, dan lebih percaya diri. Ternyata, ketika saya memberanikan diri untuk

melangkah keluar dari zona nyaman, ada banyak pelajaran berharga yang bisa saya dapatkan.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah kegiatan anjongsana ke rumah-rumah warga. Sambutan yang hangat dari masyarakat Desa Besuki sungguh membuat hati saya luluh. Mereka sangat ramah, terbuka, dan bersedia berbagi cerita tentang kehidupan mereka. Dari kunjungan-kunjungan kecil ini, saya bisa melihat langsung nilai-nilai kekeluargaan dan kearifan lokal yang begitu kuat.

Tidak hanya itu, saya juga berkesempatan untuk bertemu dan mengenal beberapa tokoh desa, mulai dari perangkat desa hingga tokoh-tokoh keagamaan. Interaksi ini menambah wawasan saya tentang bagaimana roda pemerintahan dan kehidupan sosial berjalan di tingkat desa. Mereka sangat mendukung program-program KKN yang kami jalankan.

Salah satu keberuntungan terbesar saya selama KKN adalah memiliki teman-teman satu divisi yang sangat baik dan solid. Saya tergabung dalam divisi Pendidikan dan Teknologi. Bersama mereka, saya menjalankan beberapa program kerja (proker) yang cukup menantang namun sangat seru dan penuh makna. Di antaranya adalah pelatihan Microsoft Word yang kami adakan di SDN 1 dan SDN 2 Besuki. Melatih adik-adik SD menggunakan aplikasi ini memang tidak mudah, tapi mereka antusias dan cepat belajar.

Selain itu, kami juga mengadakan lomba membaca dan mengetik puisi yang diikuti oleh siswa SD. Kegiatan ini cukup menguras tenaga karena persiapannya memakan waktu dan koordinasi yang intens, tetapi hasilnya sangat memuaskan. Melihat semangat anak-anak dalam mengikuti lomba, senyum mereka ketika menerima hadiah, membuat semua kelelahan kami terasa terbayar.

Alhamdulillah, selama menjalani KKN kami juga didampingi oleh ibu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang luar biasa. Beliau adalah sosok yang pintar, tegas, dan memiliki kharisma. Bimbingan dan arahnya sangat membantu kami dalam menjalankan setiap program kerja, bahkan di tengah tekanan dan keterbatasan waktu.

Tidak dipungkiri, ada masa di mana saya sempat merasa homesick. Rindu dengan rumah, dengan keluarga, dan rutinitas kampus. Tapi, seiring berjalannya waktu, semuanya berubah. Saya mulai nyaman dengan lingkungan, teman-teman, dan suasana desa yang tenang. Hingga di hari-hari terakhir, justru muncul rasa berat untuk berpisah.

Puncak dari kegiatan KKN kami ditandai dengan acara penutupan yang begitu meriah dan mengesankan. Kami mengadakan pentas seni yang diikuti oleh adik-adik dari SD dan TPQ. Mereka menampilkan berbagai pertunjukan, dari menyanyi, hadroh hingga tari-tarian. Selain itu, kami juga mengadakan pengajian akbar yang diisi oleh Ustadz Ali Mujib. Suasana malam itu sangat hangat dan penuh makna.

Kini, ketika semua telah berakhir, saya menyadari bahwa KKN bukan sekadar pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga proses pendewasaan diri. Saya belajar banyak hal—tentang kerja tim, komunikasi, toleransi, dan kesabaran. KKN di Desa Besuki akan selalu menjadi kenangan indah yang membekas dalam hati saya. Dari yang awalnya penuh ragu, kini berubah menjadi rindu.

Belajar dan Berkarya Bersama Masyarakat Desa Besuki

Oleh: Rochman Hidayat

Perkenalkan, saya Rochman Hidayat, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Saat ini, saya sedang menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini dimulai sejak tanggal 1 Juli dan akan berakhir pada tanggal 8 Agustus. Dalam pelaksanaan KKN ini, saya tergabung dalam kelompok kerja Divisi Sosial, Budaya, dan Agama (Sosbudgam), dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami yaitu Ibu Muflihatul Bariroh.

KKN merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui program ini, saya tidak hanya dituntut untuk terjun langsung ke lapangan dan mengenali dinamika masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan kegiatan yang memberi manfaat bagi warga sekitar.

Sebagai bagian dari Divisi Sosbudgam, saya dan tim memiliki program kerja utama yaitu menyusun buku profil Desa Besuki. Buku ini memuat berbagai informasi penting yang mencerminkan identitas desa, mulai dari kebudayaan lokal, aktivitas keagamaan, kondisi perekonomian masyarakat, hingga potensi wisata yang ada. Dalam proses penyusunan buku ini, saya

belajar banyak hal, terutama tentang pentingnya dokumentasi dan pelestarian budaya serta sejarah desa. Kami melakukan observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan mengumpulkan data dari berbagai sumber agar hasil akhirnya dapat menjadi dokumen yang bermanfaat bagi desa di masa depan.

Selain program utama tersebut, kami juga menjalankan beberapa kegiatan pendukung lainnya. Salah satu kegiatan rutin yang saya ikuti adalah mengajar ngaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Melalui kegiatan ini, saya belajar bagaimana menyampaikan ilmu agama dengan pendekatan yang sederhana namun menyenangkan bagi anak-anak. Interaksi dengan santri TPQ memberi saya pengalaman langsung dalam membimbing generasi muda agar cinta kepada Al-Qur'an dan ajaran Islam.

Tak hanya itu, saya juga turut berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang ada di desa, salah satunya adalah kesenian karawitan. Kegiatan ini menjadi bagian dari pelestarian budaya lokal yang masih sangat dijaga oleh masyarakat Desa Besuki. Melalui latihan dan keterlibatan langsung dalam kesenian ini, saya bisa mengenal lebih dekat nilai-nilai budaya Jawa yang penuh makna dan sarat filosofi. Meskipun awalnya saya belum begitu akrab dengan alat musik tradisional, keterlibatan ini menjadi pengalaman baru yang membuka wawasan saya tentang pentingnya menjaga warisan budaya.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, saya banyak belajar tentang pentingnya menjadi pribadi yang adaptif, terbuka, dan mau belajar dari lingkungan sekitar. KKN bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, melainkan juga tentang bagaimana kita bisa hadir di tengah masyarakat, belajar dari mereka, dan memberi manfaat sekecil apapun. Saya menyadari bahwa ilmu yang saya dapatkan di bangku kuliah menjadi lebih bermakna ketika bisa diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selama lebih dari satu bulan berada di Desa Besuki, saya merasakan begitu banyak pelajaran hidup yang tak ternilai. Masyarakat yang ramah, suasana desa yang tenang, serta semangat gotong royong yang masih kental, semuanya membentuk pengalaman KKN saya menjadi sesuatu yang sangat berkesan. Pengabdian ini telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih peduli, lebih bertanggung jawab, dan lebih menghargai nilai-nilai lokal.

Kegiatan KKN di Desa Besuki bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi merupakan perjalanan pembelajaran yang utuh. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari masyarakat desa, walau hanya sementara. Semoga apa yang telah saya dan tim lakukan bisa memberi manfaat dan menjadi kontribusi kecil yang berarti bagi Desa Besuki.

Awal Tak Mudah Akhir Tak Terlupa: KKN di Ujung Cerita

Oleh: Roikhanatul Jannah

Saya, Roikhanatul Jannah, tidak pernah menyangka bahwa program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang awalnya saya anggap sebagai kewajiban akademik semata, ternyata menjadi salah satu pengalaman hidup yang berkesan dan penuh makna. KKN kali ini saya jalani bersama kelompok yang terdiri dari 34 orang, yang sebelumnya belum saling mengenal, namun harus tinggal bersama dan bekerjasama selama 40 hari di Desa Besuki.

Awal kedatangan kami ke Desa Besuki dipenuhi dengan rasa canggung dan bingung, dengan lingkungan yang asing serta masyarakat yang belum dikenal, membuat saya merasa belum nyaman. Belum lagi harus beradaptasi dengan 34 orang teman yang masing-masing memiliki karakter, kebiasaan, dan gaya hidup yang berbeda. Saya adalah tipe orang yang butuh waktu untuk bisa merasa nyaman di lingkungan baru, apalagi ini bukan hanya sekedar bertemu, tapi juga tinggal dan menjalankan berbagai kegiatan bersama. Tidak jarang saya merasa ingin cepat pulang, membayangkan kenyamanan rumah sendiri dan Namun, tantangan utama bukan hanya soal beradaptasi dengan teman atau lingkungan, tapi juga bagaimana kami diharuskan untuk membaaur dengan masyarakat. Salah satu program yang harus dijalankan adalah anjongsana, yaitu bersilaturahmi dari rumah ke

rumah warga. Kegiatan ini awalnya terasa berat bagi saya, karena harus memulai pembicaraan dengan orang yang belum saya kenal, menyesuaikan bahasa, serta memahami adat dan kebiasaan lokal. Tetapi seiring waktu, saya mulai menyadari bahwa anjungsana adalah salah satu kunci untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat. Dari sinilah saya mulai merasakan kehangatan dan keramahan warga Desa Besuki, yang secara perlahan mengikis rasa canggung dan membuat saya merasa lebih diterima.

Dalam KKN ini, saya ditempatkan di divisi pendidikan. Bersama tim divisi, saya ikut menjalankan beberapa program kerja yang berkaitan langsung dengan anak-anak sekolah dasar. Kami mengadakan pelatihan Microsoft Word dan lomba menyetik serta membaca puisi, yang diikuti oleh siswa kelas 5 dari SDN 1 dan SDN 2 Besuki. Mengajar mereka menggunakan komputer sederhana, melihat semangat mereka belajar hal baru, serta mendengar puisi-puisi yang mereka bacakan dengan penuh percaya diri, memberikan rasa bangga tersendiri. Saya merasa apa yang kami lakukan memberikan manfaat nyata, walaupun hanya dalam skala kecil. Setiap pagi, saya dan teman dari divisi pendidikan pergi ke SD, membantu guru-guru dan berinteraksi langsung dengan murid-murid. Aktivitas ini melelahkan, apalagi setelah malam sebelumnya kami juga harus mengajar bimbel anak SD dan kadang juga mengikuti rapat dan evaluasi. Rasa capek mulai terasa menumpuk. Tubuh rasanya ingin istirahat, tetapi tanggung jawab dan semangat untuk menyelesaikan tugas membuat saya terus melangkah. Tidak jarang saya tidur dalam keadaan sangat lelah, tetapi bangun pagi tetap menjadi rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan.

Selama pelaksanaan KKN, hubungan antara kami dengan tuan rumah tempat kami tinggal serta tetangga sekitar posko semakin hari semakin erat. Keakraban ini terbangun melalui interaksi sehari-hari, seperti dalam bentuk obrolan Santai. Tuan

rumah sangat ramah, terbuka dan juga sering membantu kami jika ada kendala di posko, tidak jarang pula para tetangga datang berkunjung ke posko untuk sekedar berbincang atau bahkan mereka sering berbagi bahan makanan, camilan, atau hasil kebun sebagai bentuk kehangatan. Sikap kepedulian warga sekitar membuat suasana KKN menjadi sangat menyenangkan dan penuh makna. Keakraban ini menjadi salah satu pengalaman berkesan selama kami menjalankan pengabdian di desa ini. Hari-hari berlalu begitu cepat, dari awal yang penuh kecanggungan, kini saya mulai terbiasa dengan lingkungan, kegiatan, bahkan kebiasaan teman-teman kelompok. Kami mulai saling mengenal lebih dalam, berbagi cerita, dan saling membantu satu sama lain. Keakraban tumbuh, rasa kekeluargaan terbentuk, dan kami sudah tidak lagi seperti 34 orang asing yang ditempatkan dalam satu kelompok, melainkan seperti keluarga kecil yang saling mendukung. Ketika saya mulai merasa nyaman dan betah dengan suasana KKN, waktu kami justru hampir habis. Satu per satu program kerja telah selesai dilaksanakan, tinggal menghitung hari menuju perpisahan.

Kini saya merasa bersyukur telah mengikuti KKN di Desa Besuki. Setiap detik yang saya jalani, mulai dari perasaan ingin pulang, lelah menjalankan tugas, hingga akhirnya merasa agak berat untuk berpisah, semuanya adalah bagian dari proses pendewasaan diri. KKN memang melelahkan, tetapi juga sangat berkesan. Saya mendapatkan bukan hanya pengalaman akademik, tetapi juga pengalaman hidup yang tidak akan pernah saya lupakan.

Desa Besuki akan selalu punya tempat khusus dalam hati saya. Dan KKN, yang awalnya saya jalani dengan berat, kini menjadi salah satu kenangan paling berharga dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa.

Bertumbuh Bersama Warga dan Teman: KKN yang Tak Terlupa

Oleh: Shofia Zakkiyatun Nisa'

KKN atau Kuliah Kerja Nyata adalah salah satu fase penting dalam kehidupan mahasiswa. Sebuah kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat, menerapkan ilmu, dan mengenal dunia luar kampus. Namun jujur, ketika pertama kali mengetahui bahwa saya akan menjalani KKN selama 40 hari di Desa Besuki Tulungagung bersama 33 mahasiswa lainnya tanpa satu pun dari mereka yang saya kenal perasaan saya bercampur aduk. Sebagai seorang yang cenderung introvert, hal itu membuat saya diliputi kegelisahan dan rasa takut tersendiri. Di hari-hari awal, saya merasa sangat asing. Saya tidak punya teman sefrekuensi, sulit untuk membuka obrolan, dan belum tahu bagaimana harus menempatkan diri di tengah kelompok yang begitu beragam. Kami terdiri dari 34 mahasiswa dengan latar belakang, karakter, dan cara berpikir yang sangat berbeda. Ada yang supel, ada yang pendiam, ada yang cerewet, bahkan ada juga yang keras kepala. Rasanya seperti dilempar ke dunia yang benar-benar baru dan saya dipaksa untuk bisa berbaur dengan semua jenis orang.

Tapi dari situ pula saya belajar banyak hal. Belajar membuka diri, belajar memahami orang lain, dan belajar bahwa tidak semua orang harus seperti saya untuk bisa diterima. Proses adaptasi memang tidak mudah, tapi perlahan saya mulai merasa lebih

nyaman, terutama ketika kami mulai melakukan kegiatan anjongsana ke rumah-rumah warga. Desa Besuki menyambut kami dengan hangat. Warga-warganya sangat ramah dan terbuka. Kami disuguhi cerita-cerita menarik, makanan khas desa, dan senyum tulus yang menghapus segala rasa lelah. Saya juga berkesempatan mengenal beberapa tokoh penting desa dari kepala desa, tokoh agama, hingga para kader masyarakat. Interaksi dengan mereka membuat saya merasa diterima, bahkan dihargai sebagai bagian dari komunitas, meski hanya sementara.

Pengalaman menarik lainnya adalah ketika saya mengajar di TPQ. Anak-anak di sana luar biasa aktif, dengan karakter yang sangat beragam. Kadang mereka membuat saya frustrasi, kadang juga membuat saya tertawa. Tapi dari sana saya belajar arti kesabaran dan keikhlasan. Ternyata mengajar bukan hanya soal menyampaikan materi, tapi juga tentang memahami, mendampingi, dan mengasih dengan sepenuh hati. Selain itu, saya juga mendapatkan pengalaman spiritual dan sosial yang mengesankan saat berinteraksi dengan warga Kristen di Desa Besuki. Meski kami berbeda keyakinan, mereka sangat ramah, terbuka, dan hangat kepada kami yang mayoritas muslim. Tidak ada sekat atau jarak. Kami saling menghormati, saling menyapa, dan hidup berdampingan dengan damai. Inilah wujud nyata dari moderasi beragama yang selama ini hanya saya pelajari di kelas. Di Desa Besuki, saya menyaksikannya secara langsung. Namun, perjalanan 40 hari ini tidak sepenuhnya mulus. Di minggu pertama saya sempat jatuh sakit, dan anehnya, di minggu terakhir pun saya kembali sakit. Padahal saat itu saya sudah merasa nyaman, betah, bahkan tidak ingin cepat pulang. Mungkin tubuh saya lelah, tapi hati saya penuh. Terlebih ketika menjelang akhir KKN, kami disibukkan dengan program kerja yang penuh tekanan dan tenggat waktu. Begadang, rapat, revisi, hingga persiapan

laporan, semuanya menumpuk. Tapi alhamdulillah, kami berhasil melewatinya.

Saya juga bersyukur mendapat Ibu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang luar biasa. Beliau adalah sosok yang cerdas, tegas, dan berkharisma. Arahan dan bimbingannya sangat berarti dalam setiap proses kegiatan kami. Beliau tidak hanya menjadi pembimbing, tapi juga seperti orang tua yang membimbing kami untuk menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab. Selama KKN, saya juga belajar hal penting dalam hubungan antarteman. Saya belajar agar tidak mudah tersinggung, tidak moody, dan tidak cepat marah. Awalnya sulit, tapi teman-teman KKN saya sangat pengertian. Mereka tetap menerima saya walaupun saya sadar diri ini masih banyak kekurangan, kadang problematik, dan belum sepenuhnya dewasa. Tapi mereka selalu memberi ruang untuk saya berkembang, dan untuk itu saya sangat bersyukur. Kini, di hari-hari terakhir KKN, rasanya sulit untuk percaya bahwa semua ini akan segera berakhir. Waktu berjalan begitu cepat. Dari yang awalnya penuh kegelisahan, kini berubah menjadi rasa berat untuk berpisah. Saya telah banyak belajar, tumbuh, dan menemukan banyak hal dalam waktu yang begitu singkat. Terima kasih untuk semua teman-teman KKN, untuk 40 hari yang penuh warna, penuh tawa, dan juga pelajaran hidup. Terima kasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan saya. KKN di Desa Besuki bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang proses menjadi versi diri yang lebih baik.

Anatara Buku Kas, dan 34 Karakter : Sebulan di Desa Besuki Pengalaman KKN di Desa Besuki

Oleh: Syifakhi Herianto

Saya, Syifakh Herianto, berkesempatan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Besuki bersama kelompok yang beranggotakan 34 mahasiswa dari berbagai program studi. Keberagaman latar belakang, karakter, dan sifat membuat kelompok ini menjadi sebuah miniatur kehidupan nyata—penuh warna, cerita, dan pelajaran.

Namun, di balik keberagaman yang indah itu, awal KKN menjadi masa yang cukup berat bagi saya. Sebagai seorang yang tidak bisa diam satu tempat membuat saya gelisah, dan tertekan. Saat hari-hari pertama, saya sering bertanya-tanya dalam hati: “Bagaimana saya akan menjalani satu bulan penuh di sini, dengan sering diposko dan kegiata di dalam Desa ini?” Ketidaknyamanan itu semakin terasa ketika saya sadar ketika harus bangun tidur diposko, melaksanakan proker, dan Kembali lagi ke posko.

Meski begitu, keadaan memaksa saya untuk tetap bertahan disini. Saya tidak bisa terus menerus harus keluar dari tempat KKN, karena masih banyak tugas dan tanggungjawab yang harus saya selesaikan diri. KKN. Dari hal lain dapat dirasakan saya ketika harus saling mengerti satu sama lain dengan orang-orang

disekeliling saya,. Awalnya terasa berat, namun dari situ saya belajar arti kesabaran, empati, dan seni menyesuaikan diri.

Salah satu kegiatan yang paling membekas adalah anjangan ke warga. Kami mengunjungi rumah-rumah, berbincang dengan warga yang ternyata sangat ramah, terbuka, dan penuh senyum. Mereka sering menyambut dengan suguhan sederhana namun hangat. Dari obrolan itu, saya belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal besar, tetapi dari rasa saling menghargai. Saya juga berkesempatan bertemu beberapa tokoh desa mulai dari kepala desa, tokoh agama, hingga tokoh pemuda. Mereka menyampaikan cerita, harapan, dan bahkan tantangan yang dihadapi desa, yang membuat saya lebih memahami realitas sosial di masyarakat.

Saya mendapat amanah tambahan yang cukup menguras tenaga dan pikiran: menjadi bendahara kelompok. Awalnya saya kira tugas ini hanya sebatas mencatat pemasukan dan pengeluaran. Nyatanya, peran ini membutuhkan kesabaran ekstra. Saya harus memastikan setiap rupiah tercatat rapi, mengatur alokasi dana untuk program kerja, dan terkadang menghadapi teman yang terlambat menyerahkan laporan atau bahkan lupa mengembalikan uang. Ada momen di mana saya merasa seperti “polisi keuangan” yang harus mengingatkan orang berkali-kali. Tekanan semakin terasa ketika proker sudah dekat dan kebutuhan dana membengkak, sementara anggaran terbatas. Rasanya seperti berjalan di tali tipis harus seimbang antara menjaga keuangan tetap aman dan memastikan kegiatan tetap berjalan.

Menjelang akhir KKN, kami harus menjalankan program kerja yang cukup padat dan penuh tekanan. Persiapan yang mepet, koordinasi yang tidak selalu mulus, serta ekspektasi dari berbagai pihak membuat suasana menjadi tegang. Saya merasa beban sebagai bendahara semakin berat di tahap ini—setiap

kesalahan kecil bisa berdampak pada kelancaran acara. Namun, saya bersyukur memiliki ibu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang pintar, tegas, dan berkharisma. Beliau bukan hanya membimbing, tetapi juga memberi arahan yang jelas dan memotivasi kami untuk tetap kompak hingga akhir.

Di tengah perjalanan, saya sempat mengalami homesick. Rasa rindu rumah datang begitu saja di malam-malam sepi. Saya merindukan keluarga, kamar, dan rutinitas sehari-hari. Namun, dengan berjalannya waktu dan kesibukan yang semakin padat, perasaan itu perlahan memudar. Saya mulai fokus pada momen yang ada di depan mata, menikmati interaksi dengan warga, dan menghargai keberadaan teman-teman satu kelompok—meskipun dalam hati kadang masih ada sedikit keluh kesah soal laporan keuangan yang belum selesai.

Tanpa terasa, hari-hari terakhir KKN pun tiba. Ada rasa lega karena tugas akan selesai, namun juga rasa sedih karena semua ini akan berakhir. Kami telah melewati banyak hal bersama—tawa, perdebatan, kerja keras, bahkan air mata. KKN di Desa Besuki bukan sekadar program akademik, tetapi juga perjalanan hidup yang mengajarkan banyak hal.

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa:

Perbedaan bukanlah penghalang, tetapi peluang untuk belajar hal baru.

Keramahan dan kehangatan warga desa adalah pelajaran tentang arti kebersamaan yang tulus.

Memimpin dan mengelola keuangan bukan hanya soal tugas, tetapi soal tanggung jawab dan kepercayaan.

Rasa rindu rumah adalah wajar, tetapi fokus pada tujuan akan membantu melewatinya.

KKN ini memberikan kesan mendalam yang akan selalu saya ingat. Bukan hanya karena pengalaman lapangan, tetapi karena pelajaran hidup yang saya dapatkan dari semua pihak—teman

satu kelompok, warga desa, tokoh masyarakat, dan ibu DPL. Saya pulang dengan hati yang penuh rasa syukur, membawa cerita yang akan saya kenang selamanya. Desa Besuki bukan hanya menjadi tempat KKN, tetapi menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang tak ternilai.

KKN Desa Besuki Yang Berkesan

Oleh: Vita Wulandari

KKN atau kuliah kerja nyata bukan hanya kegiatan pengabdian dan membuat laporan saja. Akan tetapi banyak pelajaran yang saya dapat dari kegiatan KKN di Desa Besuki. Mulai dari teman baru dari berbagai program studi dan karakter yang berbeda dan tinggal bersama selama KKN membuat saya belajar beradaptasi, gotong royong dan saling menghargai. Selain itu, pengalaman berinteraksi dengan masyarakat Desa Besuki melalui kegiatan anjang sana, memberikan saya banyak pelajaran dalam memahami kehidupan sosial masyarakat setempat dan potensi-potensi yang ada di Desa Besuki. Serta sambutan hangat dan doa-doa yang diberikan oleh warga sekitar membuat saya nyaman berada di desa ini.

Dalam pelaksanaan program kerja KKN, saya menjadi bagian dari divisi kesehatan dan lingkungan. Kegiatan saya ketika menjadi bagian dari divisi kesehatan dan lingkungan adalah ikut berkontribusi membantu ibu bidan dan ibu kader dalam melaksanakan posyandu balita, imunisasi balita, posyandu lansia, senam bersama ibu-ibu PKK, serta seminar mengenai pemanfaatan sampah anorganik menjadi media tanam dan praktik pembuatan media tanam dari botol bekas di SDN 1 Besuki.

Kegiatan posyandu balita ini dilakukan di beberapa tempat, yaitu di dukuh kendal, dawung, tumpuk, centong, comanuk, dan krajan. Pengalaman saat ikut kegiatan posyandu balita di

beberapa tempat di desa besuki ini sangat berkesan karena saya dan teman-teman disambut baik oleh ibu-ibu kader dan ibu bidan. Kontribusi saya dan teman-teman adalah ikut membantu menimbang dan mengukur balita.

Selain itu, saya dan teman-teman juga ikut berkontribusi dalam membantu ibu bidan pada kegiatan imunisasi balita di polindes Besuki. Saya dan teman-teman membantu proses pendaftaran dan pencatatan data balita yang akan diimunisasi. Setelah itu, para balita dipanggil satu per satu untuk diberikan imunisasi sesuai dengan usia dan jadwal mereka.

Kegiatan selanjutnya yaitu ikut berkontribusi dalam membantu kegiatan posyandu lansia di balai Desa Besuki. Kontribusi saya dalam kegiatan ini adalah membantu proses registrasi, pendataan, serta mendampingi para lansia saat pemeriksaan berlangsung. Setiap lansia menjalani serangkaian pemeriksaan kesehatan, mulai dari pengukuran berat badan, pengecekan tekanan darah, hingga pemeriksaan kadar gula, kolesterol, dan asam urat.

Kemudian dalam kegiatan senam bersama ibu-ibu PKK, saya tidak hanya mengikuti senam sebagai peserta bersama ibu-ibu, tetapi juga pernah ditunjuk menjadi instruktur senam bersama teman-teman KKN lainnya. Antusias dan kekompakan ibu-ibu PKK dan teman-teman KKN membuat suasana ramai dan menyenangkan. Selain bermanfaat bagi kesehatan, kegiatan ini juga dapat mempererat tali silaturahmi dengan ibu-ibu PKK Desa Besuki.

Selain ikut berkontribusi dalam kegiatan yang dilakukan di desa, saya dan teman-teman divisi kesehatan dan lingkungan juga memiliki program kerja melakukan seminar pemanfaatan sampah anorganik di SDN 1 Besuki. Kegiatan seminar ini diikuti oleh seluruh anggota kelas 4, 5, dan 6. Materi seminar disampaikan oleh tim mahasiswa KKN, yang memaparkan bahaya sampah

plastik jika tidak dikelola dengan baik, serta berbagai cara kreatif untuk mendaur ulang sampah plastik, seperti membuat media tanam atau pot dari botol bekas. Selama seminar berlangsung, para peserta sangat antusias mengikuti penjelasan dari pemateri. Kegiatan seminar ini juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab dan pemberian contoh media tanam atau pot kepada para siswa.

Setelah diadakan seminar, saya dan teman-teman divisi kesehatan dan lingkungan melakukan pendampingan dan pengarahan dalam melakukan praktik pembuatan media tanam. Para siswa diberikan kebebasan berkreasi untuk membentuk model dan menghias media tanam yang akan dibuat. Setelah itu dilakukan penanaman beraneka macam bunga di media tanam yang dibuat. Dan hasilnya ditata rapi di taman sekolah sehingga memperindah dan mempercantik lingkungan sekolah. Melalui kegiatan seminar dan praktik ini, para siswa tidak hanya mendapatkan ilmu baru tentang pengelolaan sampah, tetapi juga secara langsung terlibat dalam aksi nyata menjaga lingkungan.

Selain melakukan program kerja divisi kesehatan dan lingkungan, saya juga membantu teman-teman divisi lain. Seperti pada divisi sosial budaya, saya ikut membantu mengajar mengaji dan menari di TPQ Ar Ridho. Pada divisi pendidikan, saya ikut membantu kegiatan bimbingan belajar di posko KKN. Dan pada divisi ekonomi, saya juga ikut serta dalam praktik makrame membuat tas dari tali yang dirajut secara manual, dengan ikut serta kegiatan ini saya belajar berbagai teknik dasar dalam merajut tali, mulai dari simpul dasar hingga pola-pola yang lebih kompleks.

Dengan pengalaman saya ikut serta di berbagai kegiatan di divisi kesehatan dan lingkungan serta divisi-divisi lainnya, saya mendapatkan banyak pembelajaran yang berharga. Dimana saya semakin sadar pentingnya tanggung jawab, kolaborasi dan

semangat gotong royong dalam menyukseskan setiap program yang ada.

Belajar dan Bertumbuh di Desa Besuki

Oleh: Wafa Abdul Aziz

Namaku Wafa Abdul Aziz. Satu bulan yang lalu, aku memulai salah satu perjalanan paling emosional dan berkesan dalam hidupku: Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Besuki. Tak pernah terbayangkan bahwa sebuah program kampus yang awalnya terasa membebani dan mengganggu zona nyamanku, justru menjadi salah satu pengalaman terbaik yang membentuk diriku hari ini.

Kelompok KKN kami berisi 34 mahasiswa dari berbagai fakultas dan latar belakang yang berbeda. Mereka adalah orang-orang baik dengan karakter yang sangat beragam. Ada yang supel, ada yang pendiam, ada yang hobi bercanda, ada juga yang selalu serius. Namun di antara keberagaman itu, aku merasa asing. Sebagai seorang introvert yang tidak memiliki satu pun teman dekat dalam kelompok ini, kegelisahan mulai menghampiri bahkan sejak hari pertama kami berkumpul untuk pembekalan.

Hari-hari awal KKN terasa sangat tidak nyaman bagiku. Aku kesulitan menyesuaikan diri, dan merasa tidak memiliki satu pun teman yang benar-benar satu frekuensi denganku. Mereka seolah sudah menemukan kelompoknya masing-

masing, sementara aku hanya menjadi pengamat yang ragu-ragu untuk ikut serta. Aku bertanya-tanya dalam hati: bagaimana bisa aku bertahan sebulan di tempat asing bersama orang-orang yang tidak kukenal?

Namun, KKN bukan tentang kenyamanan. Perlahan, aku mulai dipaksa oleh keadaan untuk berbaur. Aku harus bekerja dalam tim, berdiskusi, merancang program kerja, dan ikut berbagai kegiatan bersama. Meskipun awalnya berat, dari situ aku belajar bahwa kemampuan beradaptasi adalah kunci. Aku belajar memahami berbagai tipe kepribadian, menghargai pendapat orang lain, dan bahkan menemukan bahwa beberapa dari mereka sangat menyenangkan saat diajak bicara lebih dalam.

Salah satu kegiatan yang paling membuka hatiku adalah saat kami melakukan anjungsana ke rumah-rumah warga. Warga Desa Besuki sangat ramah dan terbuka. Mereka menyambut kami dengan senyum hangat, makanan khas desa, dan cerita-cerita kehidupan yang penuh nilai. Aku merasa terharu dan mulai melihat sisi lain dari KKN: ini bukan hanya soal program kerja, tapi tentang menjalin hubungan antarmanusia.

Tak hanya warga biasa, aku juga berkesempatan untuk mengenal beberapa tokoh desa. Dari kepala desa yang bijak, ibu-ibu PKK yang aktif, hingga tokoh agama yang penuh nasihat. Setiap pertemuan memberi pelajaran baru: tentang kepemimpinan, pengabdian, dan semangat gotong royong.

Yang tak kalah menantang adalah saat aku dipercaya menjadi koordinator divisi. Sebagai seseorang yang mudah cemas, tanggung jawab ini sempat membuatku panik.

Namun aku bersyukur, Allah memberiku anggota tim yang Subhanallah luar biasa. Mereka aktif, penuh semangat, dan sangat mendukung. Kami bekerja keras bersama menyusun dan menjalankan program kerja, walaupun di minggu-minggu terakhir tekanan semakin tinggi karena semua deadline datang bersamaan.

Di tengah segala tantangan, kami juga sangat terbantu oleh kehadiran ibu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami. Beliau adalah sosok yang pintar, tegas, dan memiliki kharisma luar biasa. Meski sempat merasa takut saat pertama kali bertemu, ternyata beliau sangat suportif dan menjadi tempat kami meminta arahan saat bingung. Kehadirannya menjadi semacam penopang bagi kami yang sering kehilangan arah.

Tak bisa dipungkiri, di beberapa malam aku sempat merasa homesick. Rindu rumah, rindu suasana kamar sendiri, dan rindu orang-orang terdekat. Tapi seiring berjalannya waktu, aku mulai pulih. Kebersamaan dengan teman-teman, keramahan warga, dan kesibukan program kerja membuat waktu berjalan lebih cepat dari yang kupikirkan.

Hingga akhirnya, tanpa terasa, kami sudah memasuki hari-hari terakhir KKN. Semua kenangan, tawa, lelah, dan pelajaran berputar seperti film di kepala. Dari yang awalnya merasa asing, kini aku merasa berat untuk berpisah. Desa Besuki bukan hanya lokasi pengabdian, tapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku.

Pengalaman KKN ini benar-benar membekas. Aku belajar banyak hal yang tidak pernah kudapatkan di bangku

kuliah. Belajar tentang keberagaman, komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, dan yang paling penting: belajar mengenali diriku sendiri lebih dalam. Terima kasih Desa Besuki, terima kasih teman-teman KKN, dan terima kasih untuk setiap pelajaran yang telah kalian berikan.

KKN Lebih Dari Sekedar Kuliah Kerja Nyata

Oleh: Wiam Alfita Sunaryo

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu bentuk pendidikan dengan memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup dan berinteraksi secara langsung di tengah-tengah masyarakat di luar kampus. Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi serta membantu menangani permasalahan pembangunan yang dihadapi masyarakat. KKN dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan relevansi pendidikan tinggi terhadap perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam melaksanakan pembangunan. Selain itu, KKN juga memberikan pemahaman lebih dalam kepada mahasiswa tentang bagaimana materi kurikulum yang dipelajari di kampus berkaitan erat dengan realitas pembangunan di masyarakat.

Saya tergabung dalam kelompok KKN yang terdiri dari 34 orang mahasiswa yang berasal dari berbagai kota, fakultas, dan program studi yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang, kebiasaan, dan karakter masing-masing individu menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Bagaimana bisa menyatu dan membentuk kerja tim yang solid dalam waktu singkat, yaitu

hanya 40 hari? Itu pertanyaan yang sempat terlintas di benak saya di awal. Namun, karena saya sudah beberapa kali berada dalam kondisi seperti ini, saya tidak merasa terlalu kesulitan untuk menyesuaikan diri. Saya mencoba menampilkan sisi positif dari diri saya agar bisa diterima dan menjalin komunikasi yang baik dengan teman-teman. Seiring berjalannya waktu, perkenalan pun berjalan dengan lancar, dan saya mulai merasa nyaman berada di tengah-tengah kelompok ini.

Kegiatan KKN kami diawali dengan kegiatan *anjingsana*, yaitu berkunjung dan bersilaturahmi ke rumah-rumah warga untuk menggali informasi terkait potensi ekonomi desa, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang sedang berjalan. Masyarakat menyambut kami dengan sangat ramah dan terbuka. Kami mencatat berbagai informasi penting tentang aktivitas ekonomi warga, yang kemudian kami sampaikan kepada teman-teman lain di posko sebagai bahan diskusi bersama.

Selama masa KKN, dinamika dalam kelompok tentu tidak bisa dihindari. Pada pertengahan kegiatan, saya mendengar adanya beberapa perbedaan pendapat antara beberapa anggota. Namun, menurut saya, hal tersebut sangat wajar terjadi dalam sebuah kelompok besar yang anggotanya berasal dari latar belakang berbeda. Ini bukanlah masalah besar, melainkan proses adaptasi dan pembelajaran untuk memahami karakter satu sama lain.

Dalam menjalankan program kerja, kelompok kami dibagi menjadi beberapa divisi, yaitu pendidikan, kesehatan lingkungan, sosial budaya dan agama, ekonomi, serta publikasi, dokumentasi, dan desain. Saya terlibat dalam beberapa kegiatan lintas divisi. Salah satu pengalaman berharga adalah saat saya

membantu divisi pendidikan. Saya diberi kesempatan untuk mengajar olahraga bola voli di dua sekolah dasar. Awalnya saya merasa canggung karena sudah lama tidak bermain voli, namun pengalaman ini menjadi sangat menyenangkan sekaligus menantang karena saya bisa berbagi ilmu dengan adik-adik di sekolah.

Selain itu, saya juga bergabung dalam kegiatan divisi kesehatan lingkungan, yaitu saat mengadakan seminar tentang pengelolaan sampah dan pembuatan *ecobrick*. Saya ikut mendampingi anak-anak sekolah dasar dalam membuat *ecobrick*, yang ternyata sangat menyenangkan dan membuka wawasan saya tentang pentingnya pengelolaan sampah ramah lingkungan. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa hal-hal kecil seperti ini bisa memberikan dampak besar bagi lingkungan jika dilakukan secara konsisten.

Saya juga berkesempatan untuk ikut dalam kegiatan divisi ekonomi. Kami kembali melakukan *anjongsana* untuk mendalami lebih lanjut UMKM rumahan yang berjalan di desa. Melalui kunjungan ini, saya semakin memahami bahwa masyarakat desa memiliki potensi besar dalam mengembangkan ekonomi lokal, dan kami sebagai mahasiswa bisa berperan sebagai jembatan dalam memberi ide dan inovasi yang membangun.

Tak kalah menarik, saya juga turut serta dalam kegiatan divisi sosial, budaya, dan agama. Saya mengikuti latihan karawitan yang diadakan di rumah kepala desa setiap hari Rabu dan Sabtu. Di sana, saya belajar memainkan alat musik tradisional dan juga mengetahui bahwa salah satu teman saya ternyata memiliki kemampuan menyanyi sinden. Kegiatan ini

sangat memperkaya pengalaman saya, terutama dalam mengenal kebudayaan lokal.

Selama KKN, saya sempat mengalami *homesick* atau rindu rumah. Ini adalah pengalaman pertama saya berada jauh dari keluarga dalam waktu yang cukup lama. Pada saat itu, peran teman-teman sangat berarti bagi saya. Mereka memberikan motivasi dan semangat hingga saya bisa kembali menjalani kegiatan dengan baik. Momen ini menjadi bukti bahwa kebersamaan dan kepedulian antar anggota kelompok sangat penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung.

KKN di Desa Besuki memberikan saya banyak pengalaman berharga. Saya belajar tentang arti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Saya juga merasakan hangatnya kebersamaan seperti keluarga sendiri. Dari berbagai kegiatan yang saya ikuti, saya mendapatkan banyak pelajaran hidup yang tidak bisa saya dapatkan hanya dari ruang kelas. KKN bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tapi juga tentang pembentukan karakter, pendewasaan diri, dan memahami bahwa perbedaan adalah kekuatan jika dikelola dengan baik.

Saya percaya bahwa setiap momen yang terjadi selama KKN ini akan menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya ke depan. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu fase berharga dalam proses pembelajaran saya, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai individu yang ingin terus berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat.

Pengalaman Ketika 40 Hari KKN

Oleh: Yusif Fais Arido

Nama saya Yusif Fais Arido. Dalam perjalanan kehidupan akademik saya, salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah saat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Besuki. Kegiatan ini menjadi titik balik dalam kehidupan sosial dan pribadi saya, karena banyak pelajaran berharga yang saya dapatkan, baik dari masyarakat maupun dari sesama mahasiswa. Kelompok KKN kami terdiri dari 34 mahasiswa dari berbagai jurusan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Mereka datang dengan kepribadian dan latar belakang yang berbeda-beda. Keanekaragaman ini awalnya membuat saya merasa canggung, terlebih saya adalah seorang introvert dan tidak memiliki teman yang saya kenal dalam kelompok tersebut. Rasa cemas dan gugup menghantui hari-hari pertama saya di Desa Besuki. Saya merasa tidak nyaman karena belum menemukan teman yang memiliki frekuensi atau minat yang sama.

Namun, KKN adalah tentang belajar keluar dari zona nyaman. Perlahan tapi pasti, saya dipaksa oleh keadaan untuk bisa berbaur dan bekerja sama dengan semua mahasiswa dari berbagai jurusan. Interaksi yang intens dalam program-program kerja membuat saya semakin terbuka dan belajar memahami karakter masing-masing anggota kelompok. Meski awalnya terasa berat, pada akhirnya saya mampu menyesuaikan diri dan mulai

menikmati dinamika kelompok kami yang penuh warna. Salah satu pengalaman yang paling menyenangkan selama KKN adalah ketika kami melakukan anjungsana ke rumah-rumah warga. Sambutan hangat dan keramahan warga Desa Besuki sangat menyentuh hati. Mereka menerima kami dengan senyum tulus dan tangan terbuka. Dari kegiatan ini, saya belajar banyak tentang budaya lokal, kearifan masyarakat desa, dan pentingnya membangun relasi yang baik dengan warga setempat.

Saya juga berkesempatan untuk mengenal beberapa tokoh desa, yang memberikan pandangan luas mengenai kehidupan sosial dan pembangunan di desa. Diskusi-diskusi yang kami lakukan sangat membuka wawasan saya tentang peran tokoh masyarakat dan bagaimana mereka menjadi panutan bagi warganya. Dalam pelaksanaan program KKN, saya ditempatkan dalam divisi kesehatan lingkungan. Di divisi ini, saya mendapat banyak ilmu dan arahan dari CO (Coordinator Officer) kami yang sangat baik dan mendidik. Beliau tidak hanya membimbing kami secara teknis, tetapi juga memberikan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan. Salah satu kegiatan rutin yang saya ikuti adalah senam bersama ibu-ibu PKK yang dinamakan Senam Sehat Lestari. Kegiatan ini menjadi sarana interaksi yang menyenangkan dan mempererat hubungan kami dengan warga, khususnya ibu-ibu. Selain itu, saya juga ikut dalam kegiatan posyandu yang diadakan oleh Polindes Desa Besuki. Melalui kegiatan ini, saya bisa melihat langsung bagaimana pelayanan kesehatan dasar diberikan kepada masyarakat, terutama anak-anak dan balita.

Selama pelaksanaan KKN, kami juga mendapat bimbingan dari seorang dosen pembimbing lapangan (DPL) yang luar biasa. Ibu DPL kami adalah sosok yang pintar, tegas, dan penuh kharisma. Bimbingan beliau sangat membantu dalam mengarahkan program kerja kami agar berjalan dengan baik dan

memberi dampak nyata bagi masyarakat. Tanpa terasa, hari-hari KKN pun mendekati akhir. Waktu yang awalnya terasa panjang kini terasa sangat singkat karena begitu banyak hal yang telah kami lewati bersama. Setiap detik di Desa Besuki menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang penuh makna. KKN di Desa Besuki bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang pembelajaran dan pembentukan karakter. Saya merasa sangat bersyukur bisa mengalami masa KKN yang begitu berkesan. Banyak pengalaman dan pelajaran hidup yang saya dapatkan dari masyarakat, tokoh desa, rekan satu kelompok, hingga dosen pembimbing. Semua ini menjadi bekal berharga bagi saya untuk melangkah ke jenjang kehidupan yang lebih dewasa.

Akhir kata, KKN di Desa Besuki telah mengajarkan saya arti kebersamaan, pengabdian, dan keterbukaan. Semoga pengalaman ini bisa menjadi pijakan untuk terus berkembang dan memberi manfaat bagi sesama di masa depan. Dari KKN ini saya akan mencoba menerapkan pengalaman yang positif dan menjadikan pengalaman yang negatif sebagai pembelajaran.

Melukis Pelangi di Langit Besuki

Oleh: Zahratunisa'

Hai, Saya Zahra ini merupakan sepenggal kisah 40 hari yang sangat berarti dalam hidup saya. Kisah ini dimulai pada 1 Juli 2025 dimana saya harus menjalankan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Awalnya Saya berfikir bahwa ini hanyalah kegiatan wajib sebagai tugas akademik dari Kampus, tapi ternyata banyak cerita, pembelajaran dan pemaknaan hidup yang saya dapat dari pengalaman ini.

Saya masih ingat hari pertama kami tiba di Desa Besuki. Desa kecil yang terletak di tengah-tengah keindahan alam, namun masih memiliki banyak tantangan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Kami, mahasiswa KKN UIN Satu, tidak kenal dengan warga desa sebelumnya, namun kami memiliki semangat yang tinggi untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Awalnya, kami merasa sedikit canggung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Namun, setelah melakukan survei dan analisis, kami menemukan bahwa Desa Besuki memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, pariwisata, dan pendidikan. Kami juga menemukan bahwa masyarakat desa

memiliki semangat yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, namun mereka memerlukan bimbingan dan dukungan yang tepat.

Hari pertama tiba di rumah yang akan kami tinggali selama 40 hari kedepan kami mulai membagi kamar yang akan kami tempati, bersama-sama membereskan kamar dan barang-barang juga mulai saling mengenal. Hari selanjutnya kami mulai melakukan anjongsana ke warga-warga desa, berkenalan dan mendengarkan cerita mereka. Kami mendengar tentang kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, tentang harapan-harapan mereka, dan tentang impian-impian mereka. Kami juga membagikan cerita kami sendiri, tentang semangat kami untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Semakin hari, kami semakin dekat satu sama lain dan juga dengan warga desa. Kami melakukan berbagai kegiatan, seperti ikut kegiatan posyandu, ikut senam ibu-ibu PKK, mengajar di SD, membuat Pot dari botol bekas, melakukan kunjungan UMKM, melakukan sosialisasi ke warga-warga dan masih banyak lagi. Dalam devisi saya yakni ekonomi, kami melakukan kegiatan pendampingan digitalisasi dengan membantu mendaftarkan gmaps terhadap UMKM warga, melakukan survey UMKM, ikut membantu produksi keripik, melihat kerajinan bahkan membuat kerajinan makrame (yang jujur ternyata membuatnya ngga mudah), kita juga berkolaborasi dengan BAZNAZ dan UPZ Desa Besuki untuk melakukan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya Zakat, Infaq dan Sedekah, yang Alhamdulillah, meskipun ada huru-hara kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan lancar.

Hari terus berjalan, bagaikan melukis Pelangi di sebuah desa kecil di pinggiran kota dimana terdapat canda, tawa, sedih, marah, dan emosi menjalin kekompakan antara anggota kelompok kami semakin terasa, kegiatan anjagsana, memasak bersama, bersih posko bersama, evaluasi, menonton film dan timnas, membuat pemetaan dan tugas-tugas dari kampus, merencanakan kegiatan, berkumpul diteras membagikan cerita dan pengalaman satu sama lain merupakan moment kebersamaan terindah antara kita yang akan terpatri abadi dalam memori ingatan.

Saya tidak pernah menyangka akan menemukan teman, saudara, bahkan keluarga dalam 40 hari dan saya tidak tahu kalau saya ternyata secengeng itu, air mata seakan tidak mau berhenti mengalir dari bendungan mata saya ketika hari terakhir di posko dan berpamitan terhadap warga dan anggota kelompok di mana setelah itu bukan lagi posko tempat kita tidur dan berbagi canda melainkan rumah masing-masing yang menjadi saksi tangis kerinduan. Semua kebersamaan kita terasa bagai mimpi indah ketika saya terbangun pagi hari tanpa suara riwuh dapur tempat teman-teman memasak sarapan, tanpa antri kamar mandi, tanpa banyaknya jemuran yang tergantung, tanpa panggilan ummik, bunda, bu hajah yang mereka sematkan untuk saya, tanpa suara canda sambil bersiap untuk melakukan kegiatan pagi, semua kegiatan dan moment layaknya kaset rusak yang terus berputar membuat saya terus merindu akan kenangan 40 hari yang sangat berharga. "Setiap pertemuan pasti ada perpisahan" maka biarkan kenangan yang indah ini terus tersimpan dalam ingatan. Dan... untuk para pelukis pelangi

di desa besuki selamat melanjutkan cerita dan lukis pelangi terindah di manapun kalian berada.

Disisni saya menyadari bahwa KKN di Desa Besuki bukan hanya tentang memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, namun juga tentang membangun hubungan yang erat dengan anggota kelompok dan warga desa. Saya merasa bahwa kami telah menjadi keluarga besar dalam waktu yang sangat singkat dan saya akan selalu mengingat momen-momen indah yang saya alami di sana.

Melukis Pelangi di langit Besuki, itu adalah simbol harapan dan impian. Kami berharap bahwa Desa Besuki akan terus berkembang dan menjadi lebih baik, dan kami akan selalu menjadi bagian dari perjalanan mereka.